

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Meneliti

1. Profil Bursa Efek Indonesia (BEI)

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sejarah pasar modal indonesia dimulai pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pada tanggal 14 Desember 1912, *Vereniging voor de Effectenhandel* atau Bursa Efek Batavia didirikan di Batavia (sekarang Jakarta) oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bursa ini merupakan bursa efek pertama di indonesia dan yang keempat di Asia.

Pendirian bursa efek di Batavia ini bertujuan untuk memfasilitasi perdagangan efek dari perusahaan-perusahaan Perkebunan milik Belanda yang beroperasi di Hindia Belanda. Pada masa itu, yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda. Aktivitas perdagangan pada periode ini cukup aktif, terutama karena banyaknya perusahaan perkebunan dan pertambangan milik Belanda yang membutuhkan modal.

Selain di Batavia bursa efek juga didirikan di Surabaya pada tahun 1925 dan di Semarang pada tahun 1912. Keberadaan ketiga bursa ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan perdagangan efek pada masa kolonial cukup berkembang.

Memasuki tahun 1939, ketika perang Dunia II pecah di Eropa, aktivitas bursa efek mulai terganggu. Situasi semakin memburuk ketika Jepang menyerang Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941, yang menandai dimulainya Perang Pasifik. Pada tahun 1912, ketika Jepang menduduki Indonesia, bursa efek di Batavia, Surabaya, dan Semarang ditutup dan aktivitas perdagangan efek dihentikan sepenuhnya.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, situasi politik dan ekonomi Indonesia masih sangat tidak stabil. Terjadi berbagai pergolakan politik dan perang kemerdekaan melawan Belanda yang berlangsung hingga tahun 1949. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada upaya untuk mengaktifkan Kembali bursa efek karena prioritas pemerintah dan bangsa Indonesia tertuju pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pada periode 1950-1952, meskipun Indonesia telah diakui kedaulatannya oleh Belanda, kondisi ekonomi masih belum stabil dan infrastruktur pasar modal belum memadai. Pemerintah Indonesia belum memprioritaskan pengaktifan kembali bursa efek karena masih fokus pada konsolidasi politik dan ekonomi pasca kemerdekaan.

Setelah mengalami masa vakum yang panjang akibat perang dunia dan perjuangan kemerdekaan, pasar modal Indonesia kembali diaktifkan pada tanggal 10 Agustus 1977 dengan diresmikannya Bursa Efek Jakarta oleh Presiden Soeharto. Namun, aktivitas perdagangan pada masa itu masih sangat lesu dengan hanya 24 emiten yang tercatat.

Perkembangan signifikan terjadi setelah pemerintah mengeluarkan Paket Desember 1987 yang memberikan deregulasi pasar modal dan membuka peluang swasta untuk menyelenggarakan bursa efek. Pada tanggal 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi. Kemudian pada tahun 1992, Bursa Efek Jakarta resmi diprivatisasi menjadi perusahaan swasta.

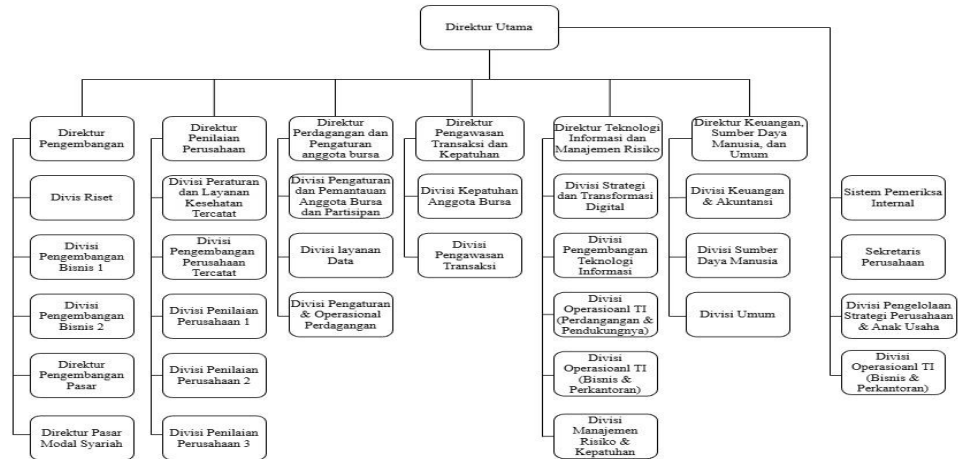
Dalam perkembangannya, untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing industri pasar modal Indonesia, kedua bursa tersebut dilebur menjadi satu entitas yaitu Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007.

b. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi: Menjadi pasar modal yang mampu bersaing secara global dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Misi: Menyediakan infrastruktur pasar keuangan yang aman dan dapat diandalkan untuk menciptakan perdagangan yang teratur, transparan, dan efisien, serta mudah diakses oleh seluruh pihak terkait melalui berbagai produk dan layanan inovatif.

c. Struktur Bursa Efek Indonesia (BEI)



a) Direktur Utama

Direktur utama memimpin keseluruhan operasional BEI dan bertanggung jawab atas:

- 1) Menyusun strategi jangka panjang BEI
- 2) Pengambilan keputusan strategis
- 3) Pengawasan terhadap seluruh direktorat
- 4) Koordinasi hubungan dengan regulator (OJK), pemerintah, Lembaga penunjang pasar modal, serta pelaku industry.

Direktur utama juga membawahi langsung:

- 1) Satuan pemeriksa internal
- 2) Sekertaris perusahaan
- 3) Divisi pengelolaan strategis perusahaan dan anak usaha
- 4) Divisi hukum

b) Direktur Pengembangan

Direktorat ini bertugas mengembangkan produk layanan, dan pasar untuk meningkatkan aktivitas dan minat investor.

Divisi-divisinya:

1) Divisi Riset

Menghasilkan riset dan analisis pasar modal untuk mendukung pengambilan keputusan.

2) Divisi Pengembangan Bisnis 1

Fokus pada pengembangan layanan dan inovasi terkait investor.

3) Divisi Pengembangan Bisnis 2

Mengembangkan kerja sama dan program peningkatan partisipasi pasar.

4) Divisi Pengembangan Pasar

Meningkatkan basis investor melalui edukasi dan literasi pasar modal.

5) Divisi Pasar Modal Syariah

Mengembangkan instrument dan layanan pasar modal syariah (JII, ISSI, dll)

c) Direktur Penilai Perusahaan

Direktorat ini berperan dalam proses penilaian kelayakan perusahaan sebelum IPO dan setelah tercatat (*listed company services*).

Divisi-divisinya:

1) Divisi Peraturan dan Layanan Perusahaan Tercatat

Menyusun peraturan dan memberikan layanan administrative kepada emiten.

2) Divisi Pengembangan Perusahaan Tercatat

Membina perusahaan tercatat supaya memenuhi ketentuan dan tata kelola yang baik.

3) Divisi Penilaian Perusahaan 1,2, dan 3

Melakukan dokumentasi dan pemenuhan persyaratan emiten yang akan go public. Fokusnya dibagi berdasarkan sektor atau karakteristik perusahaan.

d) Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Direktorat ini memastikan perdagangan berjalan sesuai aturan serta mengatur operasional anggota bursa (sekuritas).

Dividi-divisinya:

1) Divisi Pengaturan dan Pemantauan Anggota Bursa dan Partisipan

Mengawasi kepatuhan anggota bursa efek (broker/sekuritas)

2) Divisi Layanan Data

Mengelola penyediaan data pasar bagi public dan pelaku industry.

3) Divisi Pengaturan dan Operasional Perdagangan

- 4) Mengatur Mekanisme Perdagangan, Jam Bursa, dan Sistem Perdagangan.

e) Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Direktorat ini memastikan seluruh transaksi di bursa berjalan wajar dan bebas manipulasi.

Divisi-divisinya:

- 1) Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Mengawasi kepatuhan perusahaan efek terhadap peraturan BEI.

- 2) Divisi Pengawasan Transaksi

Memantau transaksi untuk mencegah insider trading, manipulasi pasar, dan aktivitas tidak wajar lainnya.

f) Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko

Direktorat ini mengelola seluruh teknologi yang digunakan BEI serta memastikan manajemen risiko berjalan baik.

Divisi-divisinya:

- 1) Divisi Strategi dan Transformasi Digital

Bertanggung jawab atas inovasi digital dan transformasi sistem TI.

- 2) Divisi Pengembangan Teknologi Informasi

Mengembangkan dan memelihara sistem perdagangan (JATS), infrastruktur server, dan aplikasi internal BEI.

3) Divisi Operasional TI (Perdagangan & Pendukungnya)

Memastikan sistem perdagangan berjalan stabil, aman dan tanpa gangguan.

4) Divisi Operasional TI (Bisnis & Perkantoran)

Mendukung kebutuhan TI internal untuk kegiatan kantor.

5) Divisi Manajemen Risiko dan Kepatuhan

Mengelola risiko operasional, TI, dan melakukan penilaian kepatuhan internal.

g) Direktur Keuangan, Sumber Daya Manusia, dan Umum

Direktorat ini mengelola aspek keuangan, pengembangan SDM, dan kegiatan umum BEI

Divisi-divisinya:

1) Divisi Keuangan dan Akuntansi

Mengatur anggaran, laporan keuangan, serta pengendalian finansial.

2) Divisi Sumber Daya Manusia

Mengurus rekrutmen, pelatihan, penilaian kinerja, dan pengembangan potensi karyawan.

3) Divisi Umum

Mengelola fasilitas kantor, pengadaan barang/jasa, dan layanan administrasi umum

Unit Pendukung di Bawah Direktur Utama

1. Satuan Pemeriksa Internal

Melakukan audit internal untuk memastikan efektivitas pengendalian internal dan kepatuhan perusahaan.

2. Sekertaris Perusahaan

Mengelola hubungan eksternal, komunikasi publik, serta kepatuhan terhadap peraturan korporasi.

3. Divisi Pengelola Strategis Perusahaan dan Anak Usaha

Mengembangkan perencanaan startegis dan mengelola anak perusahaan BEI

4. Divisi Hukum

Menyusun regulasi internal, memberikan pendampingan hukum, dan menangani isi hukum perusahaan.

2. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Pada tahun 1982 ketika Grup Salim melahirkan mi instan pertamanya, yaitu Sarimi. Kemudian, mereka mengeluarkan beberapa produk konsumen seperti makanan khusus dan nutrisi (1985), manknanan ringan (1990) dan penyedap makanan (1991). Bisnis ini, yang awalnya ada dalam perusahaan-perusahaan terpisah, sejak 1994 dikonsolidasikan dalam wada Indofood dan dikembangkan sebagai divisi Grup *Consumer Branded Products* (CBP). Dinamakan CBP karena memang produknya merupakan barang-barang yang dijual langsung ke konsumen

(barang jadi). Pada tahun 2008, Grup CBP mulai memproduksi olahan susu dengan mengakuisisi Dryton Pte. Ltd. yang memegang mayoritas saham PT Indolakto.

Pada 2 September 2009, PT Indofood CBP Sukses Makmur didirikan sebagai pemisahan (*spin off*) dari bisnis CBP PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang memegang industri makanan dan minuman (bisnis utama Indofood) selama ini. Diharapkan dengan proses ini mampu menimbulkan efisiensi dan terjadi integrasi sehingga mampu mengembangkan bisnisnya dengan lebih baik. Awalnya, bisnis ICBP hanya berupa produksi mi instan INDF (Indomie, Sarimi, Supermi, dll) yang dialihkan pada 30 September 2009, dan mulai beroperasi efektif pada 1 Oktober 2009. Lalu, cakupan bisnis ICBP diperluas dengan penyatuan 4 anak perusahaan INDF ke dalam ICBP: PT Indosentra Pelangi (pabrik bumbu dan saus), PT Gizindo Primanusnata (pabrik makanan bayi), PT Indobiskuit Mandiri Makmur (pabrik biskuit), dan PT Ciptakemas Abadi (pabrik kemasan). Total biaya merger adalah Rp 466 miliar dan merger ini tuntas pada 31 Desember 2009.

Dengan merger ini, tuntas pula integrasi perusahaan makanan Indofood yang awalnya ada 5 divisi menjadi hanya satu. Kemudian, anak-anak perusahaan Indofood Sukses Makmur yang bergerak di bidang produksi makanan juga diserahkan sebagai anak usaha ICBP: Indofood Fritolay Makmur, Dryton Pte. Ltd., PT Surya Rengo Containers, Nestle Indofood Citarasa Indonesia, dan Indofood (M) Food Industries Sdn. Bhd. Selanjutnya, di tanggal 7 Oktober 2010, perusahaan ini resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan harga IPO sebesar Rp 5.395/saham. Dalam pencatatan ini, ICBP melepas 20% sahamnya ke public, dan dana yang berhasil diraih adalah Rp 6 triliun.

3. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang didirikan dengan nama PT Panganjaya di tahun 1990. Ditahun yang sama pula, Salim Group mengambil alih seluruh saham Jangkar Jati Group, plus 15% saham PT Panganjaya Intikusuma. Alhasil dengan begitu, industry mie instan di Indonesia resmi dikuasai oleh satu nama yakni PT Indofood, mulai merek Indomie, Sarimi, hingga Supermie.

Pada tahun 1994, perusahaan ini resmi berganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan melantai di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 1994. Harga nilai per sahamnya Rp 1.000 dan ditawarkan dengan harga Rp 6.200 per lembar saham.

4. PT Mayor Indah Tbk

Mayora telah berdiri sejak tanggal 17 Februari 1977 di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar indonesia, Mayora melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek sejak tanggal 4 Juli 1990.

Sebagai salah satu *Fast Moving Consumer Goods Companies* PT. Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya adalah “Top Five Best Managed Companies in Indonesia” dari Asia Money, “Top 100 Exporter Companies in Indonesia” dari Majalah Swa, “Top 100 Public Listed

Companies” dari Majalah Investor Indonesia, “Best Manufacturer Of Halal Products” dari Majelis Ulama Indonesia, “Best Listed Company” dari Berita Satu, “Indonesia’s Corporate Secretary Award, Top 5 Good Corporate Governance Issues In Consumer Good Sector” dari Warta Ekonomi dan banyak lagi penghargaan lainnya.

5. PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Bermula dari usaha keluarga yang dirintis sejak tahun 1960-an oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja (alm), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (“Perseroan”) dari tahun ke tahun terus berkembang, dan saat ini telah menjadi salah satu perusahaan terkemuka di bidang industri makanan & minuman di Indonesia.

Pada periode awal pendirian. Perseroan hanya memproduksi produk susu yang pengolahannya dilakukan secara sederhana. Pada pertengahan tahun 1970-an Perseroan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (*Ultra High Temperature*) dan teknologi pengemasan dengan kemasan karton aseptik (*Aseptic Packaging Material*)

Pada tahun 1975 Perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merk dagang “Ultra Milk” tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merk dagang “Buavita”, dan tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merk dagang “The Kotak”. Sampai saat ini Perseroan telah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman

UHT dan terus berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan selera konsumennya.

Pada decade 1990-an, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini juga mulai memproduksi susu kental manis. Setahun kemudian, perusahaan ini mulai memproduksi susu bubuk melalui kerja sama produksi dengan Dairies. Pada tahun 2000, perusahaan ini menjalin kerja sama produksi dengan PT Sanghiang Perkasa yang mendapat lisensi dari Morianaga Milk Industry Co.Ltd., untuk memproduksi dan mengemas susu bubuk untuk bayi. Pada tahun 2008, perusahaan ini menjual merek “Buavita” dan “Go-Go” ke Unilever Indonesia.

6. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industry, pertanian, perdagangan dan Pembangunan, khususnya dalam industry di sektor manufaktur, untuk sub sektor makanan dan minuman. Produk-produk yang dihasilkan adalah: kerupuk, saos, sambal, bumbu masak dan roti. Perusahaan memulai industri rumah tangga di bidang perdagangan dan produk kelautan sejak tahun 1966, di Kota Sidoarjo, Jawa Timur. Kemudian, usaha berkembang menjadi cikal bakal berdirinya PT Sekar Laut Tbk.

Dengan kegigihan, usaha yang dirintis dan berkembang pesat. Para pendiri mampu mengembangkan industri rumah tangga menjadi perusahaan penghasil kerupuk. Pt Sekar Laut, akhirnya resmi didirikan pada 19 juli 1976 dalam bentuk Perseroan terbatas. Proses pembuatan kerupuk telah dikembangkan dengan

teknologi modern, yang mengutamakan kualitas dan kebersihan. Produk perusahaan saat ini tidak hanya dipasarkan di tingkat lokal, namun juga merambah ke pasar ekspor (luar negeri)

Produk Perseroan diproduksi dari bahan alami dan diproses secara higienis, sehingga merupakan makanan sehat, aman dikonsumsi dan dinikmati oleh Masyarakat Indonesia dan seluruh dunia. Perusahaan juga bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan makanan sesuai kebutuhannya masing-masing.

Distributor perusahaan yang merupakan anak usahanya sendiri, yaitu PT Pangan Lestari yang memiliki Gudang distribusi yang terbesar di delapan wilayah, yaitu Sidoarjo, Bali, Jakarta, Malang, Bandung, Yogyakarta, Semarang dan Makassar. Hingga tahun 2020, PT Sekar Laut Tbk memiliki 2.093 karyawan.

Pada tanggal 8 September 1993, PT Sekar Laut Tbk mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, sehingga PT Sekar Laut Tbk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dapat diperdagangkan oleh Masyarakat, dan investor bisa melihat keterbukaan informasi perusahaan secara objektif.

7. PT HM Sampoerna Tbk

Pada tahun 1913 Liem Seeng Tee, seorang imigran asal Tiongkok, memulai usahanya dengan memproduksi dan menjual produk SKT di rumahnya di Surabaya. Usaha kecilnya tersebut, merupakan salah satu usaha pertama di Indonesia yang membuat dan memasarkan rokok kretek dengan merek *Dji Sam Soe*.

Setelah usahanya berkembang dengan mapan pada tahun 1930 Liem Seeng Tee kemudian mendirikan perusahaan dengan nama Sampoerna dan meindahkan

keluarga serta pabriknya ke sebuah kompleks bangunan di Surabaya yang kemudian diberi nama “Taman Sampoerna”.

Pada tahun 1990 Sampoerna menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dengan kode saham HMSP dan mulai mengembangkan struktur perusahaan modern serta menjalin priode investasi dan ekspansi.

8. PT Gudang Garam Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1956 saat Tjoa Ing-Hwie atau Surya Wonowidjojo membeli lahan dengan luas sekitar 1.000 meter persegi milik Muradoso di Jl. Semampir II/I, Kediri. Di atas lahan tersebut, Tjoa Ing-Hwie lalu memproduksi rokok sendiri, diawali dengan rokok kretek dari kelobot dengan merek Inghwie. Setelah beroperasi selama dua tahun, pada tanggal 26 Juni 1958, Tjoa Ig-Hwie mengganti nama perusahaannya menjadi Perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam. Awalnya, perusahaan ini hanya mempekerjakan 50 orang.

Pada tahun 1966, perusahaan ini telah menjadi produsen sigaret kretek dengan tangan (SKT) terbesar di indonesia, dengan ribuan karyawan dan kapasitas produksi 50 juta batang SKT per bulan. Pada tahun 1969, badan hukum perusahaan ini diubah menjadi firma (Fa), dan pada tanggal 30 Juni 1971, badan hukum perusahaan ini kembali diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT). Pada tahun 1973, perusahaan ini mulai mengekspor produknya ke luar indonesia.

Pada tanggal 27 Agustus 1990, perusahaan ini resmi menjadi perusahaan publik, dengan melepas 57 juta saham di Bursa Efek Jakarta dan 96 juta saham di

Bursa Efek Surabaya, dengan penawaran perdana pada harga Rp 10.250/lembar. Mayoritas saham perusahaan saat itu dimiliki oleh keluarga mendiang Surya Wonowidjojo, yakni istrinya, Tan Siok Tjien dan putranya, Rachman Halim. Kini, mayoritas saham perusahaan ini masih dikuasai oleh keluarga Wonowidjojo melalui PT Suryaduta Investama.

Pada tahun 2021, perusahaan ini mendirikan tiga anak usaha baru, masing-masing untuk berbisnis di bidang impor, distribusi, dan produksi rokok elektrik. Namun, tiga perusahaan tersebut belum mulai beroperasi. Pada tahun 2022, perusahaan ini mendirikan PT Surya Kerta Agung untuk berekspansi ke bisnis pengelolaan jalan tol. Pada tahun 2022 juga, perusahaan ini menyuntikkan modal sebesar Rp 1 triliun ke PT Surya Dhoho Investama yang akan mengelola Bandara Dhoho di Kediri.

9. PT Kimia Farma Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1960 saat pemerintah Indonesia menasionalisasi belasan perusahaan farmasi. Setahun kemudian, *NV Indonesische Combinatie voor Chemische Industrie*, *N.V. Bandoengsche Kinine Fabriek*, dan *NV Jodium Onderneming Watoedakon* digabung untuk membentuk PN Bhinneka Kina Farma.

Pada bulan Agustus 1971, status perusahaan ini diubah menjadi Persero dengan nama “PT Kimia Farma”. Pada tahun 1972, bersama Tigakarsa Satria, perusahaan ini mendirikan PT Sari Husada untuk mengelola bekas pabrik susu milik PN Sari Husada. Pada bulan Juli 2001, perusahaan ini resmi melantai di Bursa

Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 2003, perusahaan ini menjadikan Unit Bisnis Perapotekan sebagai modal untuk mendirikan PT Kimia Farma Apotek. Pada tahun 2010, perusahaan ini mengalihkan Unit Bisnis Laboratorium Klinik ke PT Kimia Farma Diagnostik.

10. PT Kalbe Farma Tbk

Perusahaan ini awalnya hanya menempati garasi dari rumah milik pendirinya di Jakarta Utara. Perusahaan ini lalu resmi didirikan pada bulan September 1996. Pada tahun 1977, perusahaan ini mengakuisisi PT Dankos Laboratories untuk memperkuat bisnis farmasinya. Pada tahun 1981, sesuai aturan dari pemerintah, perusahaan ini mengalihkan bisnis distribusinya ke PT Enseval. Pada tahun 1985, perusahaan ini berekspansi ke bisnis produk kesehatan dengan mengakuisisi PT Bintang Toedjoe dan memperkuat bisnis farmasinya dengan mengakuisisi PT Hexpharm Jaya Laboratories.

Pada tahun 1991, perusahaan ini juga resmi melantai di Bursa Saham. Pada tahun 1992, perusahaan ini mengakuisisi PT Sanghiang Perkasa dan mengkonsolidasikan bisnis nutrisinya ke dalam perusahaan tersebut. Pada tahun 1994, perusahaan ini berekspansi ke bisnis minuman energi dengan meluncurkan Extra Joss.

Pada tahun 2015, perusahaan ini mendirikan dua perusahaan patungan yang diberi nama PT Kalbe Blackmores Nutrition dan PT Kalbe Genexine Biologics, masing-masing untuk mengembangkan produk multivitamin & nutrisi dan mengembangkan obat bioteknologi. Perusahaan ini juga meresmikan pabrik susu

bubuk di cikampek. Pada tahun 2016, perusahaan ini mendirikan sebuah perusahaan patungan yang diberi nama PT Medika Komunika Teknologi untuk mengembangkan jasa dan aplikasi pelayanan kesehatan digital.

11. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Mengawali usaha sebagai pemilik pemerah susu terbesar Bernama Melkrey di Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, di sinilah titik awal perjalanan usaha pasangan suami istri Bapak Siem Thiam Hie (28 Januari 1897-12 April 1976) dan Ibu Rakhmat Sulistio (13 Agustus 1897-14 Februari 1983) dimulai. Pada 1930, pasangan ini merintis toko roti dengan nama Roti Muncul. Pada tahun yang sama, Ibu Rakhmat Sulistio mulai meracik jamu masuk angin yang kini dikenal dengan nama Tolak Angin.

Sido Muncul meresmikan pabrik baru pada 11 November 2000. Peresmian dilakukan oleh Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia, Dr. dr. Achmad Sujudi MHA. Pada saat bersamaan, Sido Muncul menerima dua sertifikat yang setara dengan farmasi, yaitu Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Perusahaan ini sudah berhasil masuk Bursa Efek Indonesia sejak Desember 2013 itu dilalui perjalanan yang cukup panjang

12. PT Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia pertama kali didirikan pada 5 Desember 1933 dengan nama “*Lever’s Zeepfabrieken N.V.*” yang bertempat di daerah Angke, Jakarta Utara berdasarkan akta No. 23 dari Mr. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini

disetujui oleh Jenderal Geoual van Nederlandsch-Indie berdasarkan surat No. 14 pada 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie, Batavia No. 302 pada 22 Desember 1933 dan diterbitkan dalam Javasche Courant pada 9 Januari 1934.

Pada 22 Juli 1980, perusahaan berganti nama menjadi “PT Unilever Indonesia” dengan akta No 171 dari notaris Ny. Kartini Muljadi SH. Perubahan nama pun kembali terjadi pada 30 Juni 1997 menjadi “PT Unilever Indoensia, Tbk.” Dengan akta No. 92 notaris public Bp. Mundofir Hadi SH. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan surat keputusan No.CS-1.049HT.01.04. TH.98 tanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998, tambahan No. 39.

Restrukturisasi dan perubahan nama ini disusul pelepasan 15% saham PT Unilever Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada 11 Januari 1982 yang menjadikannya perusahaan public sampai sekarang.

13. PT Mandom Indonesia Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia, join venture antara Mandom Corporation dan NV The City Factory. (President Director Hikoji Nishimura), dan pada tahun 2001 berganti nama menjadi PT Mandom Indonesia Tbk.

Pada tahun 1993, perusahaan ini menjadi perusahaan ke-167 dan perusahaan joint venture Jepang-11 yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini jumlah saham PT Mandom Indonesia Tbk adalah 201.066.667 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500/saham.

Kegiatan produksi komersial perusahaan dimulai pada tahun 1971, di mana pada awal PT Mandom Indonesia Tbk menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi-wangian dan kosmetik. Merk utama PT Mandom Indonesia Tbk antara lain GATSBY, PIXY, dan PUCELLE. Selain itu, perusahaan ini juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek Tancho, Mandom, Spalding, Loviella, Miratone, Lucindo-1 dan juga beberapa merek yang khusus diproduksi untuk ekspor.

Selain pasar domestic, PT Mandom Indonesia Tbk juga mengeksport produk-produknya ke beberapa negara antara lain Uni Emirat Arab (UEA), Jepang, India, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan lain-lain. Melalui UEA, produk-produk perusahaan di re-eskpor ke berbagai negara di Afrika, Timur Tengah, dan lain-lain.

14. PT Kino Indonesia Tbk

Cikal bakal PT Kino Indonesia Tbk (Kino) dimulai pada tahun 1991 lewat perusahaan yang bernama PT Duta Lestari Sentratama (DLS). DLS pada waktu itu berfokus dalam menjalankan bisnis distribusi. Seiring perkembangan waktu, DLS mengembangkan portofolio usahanya dengan mendirikan PT Kino Sentra Industrindo (KSI) pada tahun 1997. Produk awal saat itu adalah permen dengan nama “Kino Candy”. Kemudian, KSI terus berkembang dan pada akhirnya bertransformasi menjadi sebuah perusahaan yang memproduksi makanan ringan seperti permen, snack, dan cokelat, serta minuman berperisa dalam bentuk serbuk. Produk-produknya diterima sangat baik oleh konsumen dan tidak hanya dijual di pasar Indonesia tetapi juga mancanegara.

PT Kino Indonesia akhirnya mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 11 Desember 2015 dengan melepas 16% sahamnya ke public, dengan harga saham perlembar Rp 3.800. dana hasil IPO tersebut direncanakan akan digunakan sebagai dana belanja modal, kerja dan akuisisi merek.

15. PT Lionmesh Prima Tbk

PT Lionmesh Prima Tbk (Perseroan) semula bernama PT Lion Weldmesh Prima, didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1982 dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), bergerak di bidang industry jaring kawat baja las.

Pada tahun 1990 perseroan memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal atas nama Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menjual sebagian sahamnya ke masyarakat melalui Penawaran Umum sejumlah 600.000 saham. Perseroan juga telah mencatatkan seluruh sahamnya yang telah ditempatkan dan disetor penuh di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (*Company Listing*) pada tanggal 5 November 1990.

16. PT Kedaung Indah Can Tbk

PT Kedaung Indah Can Tbk adalah salah satu perusahaan di bawah Grup Kedaung. Perusahaan ini merupakan produsen dan eksportir produk kaleng/timah dan peralatan masak enamel-on-steel seperti teko the, wajan dan panic, pemanggang oval, mug, mangkuk pengaduk, dan nampan sejak tahun 1974.

Pada tahun 1993, PT Kedaung Indah Can, Tbk menjadi anak perusahaan Grup Kedaung pertama yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan

terdaftar di Bursa Efek Jakarta (yang sekarang Bursa Efek Indonesia) dengan kode saham KICI.

Dengan jumlah saham beredar sebanyak 276.000.000 lembar di harga Rp 284 maka kapitalisnya pasarnya adalah sebesar Rp 78,38 Miliar. Adapun pemegang saham dengan nilai signifikan di atas 5% di antaranya; PT Kedawung Subur (43,62%), DK Lim & Sons Investmen Pte Ltd (31,4%), Bank Of Singapore Limited (14,39%) dan sebanyak 10,59% dari jumlah saham kini beredar di masyarakat.

17. PT Sunson Textile Manufacture

PT Sunson Textile Manufacture Tbk didirikan dengan nama PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Tekstil Industri pada tanggal 18 November 1972 berdasarkan akta Notaris Widyanto Pranamihardja, S.H., Nomor 20. Pendirian perusahaan ini merupakan bagian dari upaya pengembangan industry tekstil nasional yang tengah berkembang pesat pada era 1970-an. Tidak lama setelah pendiriannya, pada tahun 1973 SSTM mulai menjalankan kagiatan komersialnya sebagai produsen teksti terpadu.

Setelah beroperasi selama lebih dua decade, SSTM mengambil Langkah strategis untuk melakukan penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering /IPO*) kepada publik. Pada tanggal 28 Juli 1997, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk menawarkan 80.000.000 lembar saham kepada masyarakat. Saham-saham tersebut kemudian resmi dicatatkan di Bursa Efek

Indonesia pada tanggal 20 Agustus 1996, menandai transformasi SSTM menjadi perusahaan terbuka.

18. PT Akasha Wira International Tbk

PT Akasha Wira International Tbk didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Nama perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, ketika nama perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Perusahaan mendirikan fasilitas produksi air minum dalam kemasan di Jawa Barat dan Jawa Timur. Produk air minuman yang dihasilkan dipasarkan dalam berbagai kemasan, mulai dari gelas plastic, botol plastic, hingga botol kaca, untuk memenuhi berbagai segmen pasar yang berbeda.

Pada tanggal 2 Mei 1994, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) melalui Surat Ketua Bapepam No. S-774/PM/1994 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham dan harga penawaran perdana Rp 3.850 per saham. Saham-saham tersebut kemudian resmi dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 13 Juni 1994, dengan total saham yang tercatat sebanyak 38.000.000 lembar.

Pada tanggal 6 Juni 1997 berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa, perusahaan membagikan 38.000.000 lembar saham bonus dari tambahan modal disetor dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham. Langkah ini

merupakan bagian dari strategi permodalan untuk memperkuat struktur ekuitas perusahaan.

19. PT Ricky Putra Globalindo Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1987 dengan nama PT Ricky Putra Garmino berdasarkan Arka Notaris Sinta Suskito, SH, No. 166 tertanggal 22 Desember 1987 sebagai perusahaan yang melanjutkan usaha perorangan Genefo dan Ganefo II.

Sejalan dengan perkembangan perusahaan, pada tahun 1996 perusahaan mengubah namanya menjadi PT Ricky Putra Globalindo berdasarkan Akta Notaris Raharti Sudjardjati, SH, No. 97 tertanggal 26 Juni 1996 untuk memperjelas tujuan dan sasaran serta kegiatan usaha.

Pada tahun 1997, perusahaan mengubah statusnya menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya serta mengubah namanya menjadi PT Ricky Putra Globalindo Tbk berdasarkan Akta Notaris Raharti Sudjardjati, SH, No. 99 tertanggal 10 Juli 1997.

Pada tahun 2005, perusahaan mengambil Langkah ekspansi besar dengan mengoperasikan pabrik spinning (pemintalan benang) di Cicalengka, Bandung. Fasilitas ini memperkuat posisi perusahaan sebagai produsen tekstil terpadu yang mampu menghasilkan produk dari hulu ke hilir. Dengan adanya pabrik pemintalan benang sendiri, perusahaan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pemasok eksternal untuk bahan baku, sehingga dapat mengontrol kualitas dan efesiensi produksi dengan lebih baik.

20. PT Sepatu Bata Tbk

Nama Sepatu telah terukir di Indonesia sejak tahun 1931, 14 tahun sebelum tahun proklamasi Indonesia. Pada masa tersebut, Bata melakukan kerjasama dengan NV, Nederlandsch-Indisch, sebagai importir Sepatu yang beroperasi di Tanjung Priok. Enam tahun kemudian, Tomas Bata mendirikan pabrik Sepatu di tengah Perkebunan karet di area Kalibata, beralamat di Jl. Kalibata Raya Jakarta Selatan. Selanjutnya produksi Sepatu terjadi mulai tahun 1940.

Pada tahun 1982, PT Sepatu Bata Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 24 Maret. Pada tahun 1994, konstruksi pabrik Sepatu di Purwakarta telah rampung dengan kode saham BATA. Pencatatan saham di bursa ini memberikan akses yang lebih luas kepada perusahaan untuk mendapatkan modal dari pasar dan meningkatkan transparansi serta tata kelola perusahaan. Sejak saat itu, Bata menjadi salah satu perusahaan alas kaki pertama tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional pada dekade 1980-an dan awal 1990-an, permintaan terhadap produk Bata terus meningkat. Untuk memenuhi permintaan yang semakin besar, perusahaan memutuskan untuk memperluas kapasitas produksi dengan membangun pabrik baru yang lebih modern dan berkapasitas lebih besar.

21. PT Delta Djakarta Tbk

Sejak tahun 1982, perusahaan ini memproduksi dan mendistribusikan bir bermerek Carlsberg dibawah lisensi dari Carlsberg Internasional AS. Pada tahun

1984, PT delta menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan mengukuhkan statusnya sebagai pemain utama industry minuman berbasis malt dalam negeri.

Pada dekade 1990-an, melalui San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd., San Miguel Corporation (SMC) resmi memegang mayoritas saham perusahaan ini. Pada tahun 1997, perusahaan ini memindahkan pabrik birnya dari Jakarta Utara ke Bekasi. Pada akhir bulan November 2018, perusahaan ini meluncurkan Anker Lychee, sebuah bir rendah alcohol dengan cita rasa buah leci yang dirancang untuk peminum bir pemula. Perusahaan ini juga memproduksi dan mengeksport bir pilsner dengan merek Batavia Beer, serta mulai mengeksport San Miguel Cerveza Negra ke Thailand dan Vietnam.

Saat ini tercatat Pemprov DKI memiliki komposisi saham sebesar 26,25% dan sisanya dimiliki San Miguel Malaysia sebesar 58,33% dan masyarakat sebesar 15,42%.

22. PT Integra Indocabinet Tbk

Perseroan didirikan pada 19 Mei 1989 dengan nama PT Integra Indocabinet sebagai perusahaan manufaktur untuk produk sederhana berbahan dasar kayu. Seiring dengan perjalanannya. Perseroan menjadi perusahaan manufaktur terintegrasi terbesar berbahan kayu di Indonesia. Pada masa-masa awal operasionalnya, PT Integra Indocabinet memulai bisnisnya dengan memproduksi produk yang relatif sederhana namun memiliki permintaan pasar yang baik, yaitu

rak CD (Compact Disc) yang terbuat dari kayu dan plastic. Produk ini diproduksi untuk pasar ekspor, khususnya ke Amerika Serikat yang pada akhir dekade 1980-an dan awal 1990-an tengah mengalami booming industri musik dengan format CD.

Pada tanggal 21 Juni 2017, Perseroan mencatatkan diri sebagai Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia dan menjadi PT Integra Indocabinet Tbk dengan kode bursa “WOOD” dan kapitalisasi pasar sebesar 1,5 triliun pada akhir tahun 2017. Setelah go public, PT Integra Indocabinet terus melakukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

23. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (Perseroan) adalah perusahaan industri farmasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang berdiri pada 1976. Pada November 1994, Darya-Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DVLA.

Pada 1995, Darya-Varia mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan menjadi entitas induk yang terus mengembangkan sayapnya pada sektor kesehatan di Indonesia. Pada 2014, Perseroan melakukan merger dengan Prafa, yang menggabungkan diri ke dalam Darya-Varia.

Darya-Varia selalu memastikan kualitas dan keamanan setiap produknya, sehingga semua produknya bersertifikat halal. Semua fasilitas pabrik milik Darya-Varia telah menerapkan sistem jaminan halal. Saat ini, perusahaan mengoperasikan 2 pabrik yang memproduksi produk dengan standar internasional Good

Manufacturing Practice (c-GMP) saat ini dan standar yang ditetapkan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan Nasional (BPOM).

24. PT Pyridam Farma Tbk

Perusahaan ini didirikan di Jakarta oleh Ir. Sarkri Kosasih dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 November 1976 untuk memproduksi obat hewan. Pada tahun 1985, perusahaan ini mulai memproduksi obat manusia dan dipercaya oleh sejumlah perusahaan asal luar Indonesia untuk memasarkan alat kesehatan buatan mereka di Indonesia, terutama peralatan laboratorium. Pada tahun 1993, perusahaan ini memisahkan bisnis produksi obat hewannya ke PT Pyridam Veteriner, agar dapat fokus memproduksi obat manusia dan peralatan laboratorium.

Pada tahun 2001, perusahaan ini mulai mengoperasikan pabrik barunya di Cibodas dan resmi melantai di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Perusahaan ini juga mengubah namanya menjadi seperti sekarang. Pada tahun 2006, perusahaan ini mulai mengeksport produknya di Filipina. Melalui kerja sama dengan PT Ostotspa ABC Indonesia, perusahaan ini juga meningkatkan kapasitas produksi minuman energi M-150 dalam bentuk bubuk.

Pada bulan Juli 2020, PT Pyridam Internasional resmi menjual 47,61% saham perusahaan ini kepada Rejuve Global Investment Pte. Ltd. Perusahaan ini kemudian memindahkan kantor pusatnya ke Sinarmas Singapore MSIG Tower. Pada tahun 2020, juga, perusahaan ini mendirikan Pyfa Health Singapore Pte. Ltd. di Singapura untuk berbisnis di bidang penelitian dan pengembangan di bidang bioteknologi dan ilmu hayati.

25. PT Tempo Scan Pacific Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tanggal 3 November 1953 saat Fadil dan Harijo Hadisantoso mendirikan sebuah perusahaan perdagangan dan distribusi obat dengan nama NV Tempo Trading. Tida tahun kemudian, NV Indonesia Pharmaceutical Industry (IPI) juga didirikan untuk memproduksi obat resep dan vitamin. Pada bulan Oktober 1961, nama dari NV Tempo Trading diubah menjadi PT Perusahaan Dagang Tempo.

Pada bulan Mei 1994, perusahaan ini resmi mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Pada tahun 1997, perusahaan ini mengakuisisi PT Supra Usadhatama yang memproduksi obat bebas seperti Oksadon dan Contrexin.

Pada tahun 2003, perusahaan ini mendirikan PT Tempo Data System untuk mengimplementasikan ERP di internal perusahaan. Tiga tahun kemudian Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan pabrik baru milik perusahaan ini di Cikarang. Pada tahun 2007, perusahaan ini mulai mengekspor produknya ke Thailand. Pada tahun 2010, perusahaan ini mendirikan Tempo Scan Pacific Philippines Inc. untuk menangani ekspor perusahaan ini ke Filipina.

26. PT Indo Acidatama Tbk

Pada awalnya berdirinya perseroan tahun 1983, Bernama PT Indo Alkohol Utama, kemudian pada tahun 1986 berubah nama menjadi PT Indo Acidatama Chemical Industry. Perseroan bergerak di bidang usaha industri Agro Kimia dengan

nama produk Ethanol, Acetic Acid dan Ethly Acetate dan memproduksi secara komersial.

PT Indo Acidatama Chemical Industry menempatkan pabriknya di Karanganyar, Jawa Tengah. Pemilihan Lokasi ini sangat strategis karena dekat dengan sumber bahan baku molase dari pabrik-pabrik gula yang terbesar di wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara itu, kantor pusat perusahaan ditempatkan di Surakarta.

Selama dekade 1990-an hingga awal 2000-an, PT Indo Acidatama Chemical Industry terus mengembangkan bisnisnya. Perusahaan tidak hanya melayani pasar domestic tetapi juga mulai ekspor produk-produknya ke berbagai negara. Produk etanol dan asam asetat PT IACI mendapatkan pengakuan di pasar internasional karena kualitasnya yang memenuhi standar.

Tahun 2005 menjadi tahun yang sangat penting dalam Sejarah kedua perusahaan ini ketika PT Indo Acidatama Chemical Industry melihat peluang untuk memasuki pasar modal melalui cara yang tidak konvensional, yaitu melalui merger dengan PT Sarasa Nugraha Tbk yang sedang mengalami kesulitan. Dimana PT Sarasa Nugraha mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia 2 Desember 1992.

PT ICAI merupakan perusahaan privat yang sehat secara finansial melihat kesempatan untuk “masuk dari pintu belakang” ke bursa efek melalui merger dengan PT Sarasa Nugraha Tbk yang sudah listed namun sedang mengalami kesulitan. Pada tanggal 30 Juni 2006, secara resmi nama perusahaan diubah dari

PT Sarasa Nugraha Tbk menjadi PT Indo Acidatama Tbk. Perubahan nama ini menandai transformasi total perusahaan dari produsen tekstil dan garmen menjadi produsen produk kimia berbasis agro.

Dengan perubahan nama ini, PT Indo Acidatama Chemical Industry yang sebelumnya merupakan perusahaan privat kini secara efektif telah menjadi perusahaan public yang listed di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SRSN.

27. PT Wismilak Inti Makmur Tbk

PT Wismilak Inti Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Desember 1994, berdasarkan Akta Notaris Bagio Atmadja, S.H., No. 22 Akta Pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.C2-18.481 HT.01.01.Tahun.94 tanggal 19 Desember 1994. Perseroan resmi tercatat sebagai perusahaan terbuka dan melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Desember 2012.

Saat ini, perseroan bergerak di industri rokok dan filter dan telah memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1962 melalui PT Gelora Djaja. Berlokasi di Surabaya, Provinsi Jawa Timur, saat ini perseroan memiliki tiga anak perusahaan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Wismilak, 5 fasilitas produksi di Surabaya di Bojonegoro, serta 4 sentra logistic regional di Medan, Jakarta, Solo, dan Gresik.

28. PT Budi Strach & Sweetener Tbk

Perusahaan awalnya didirikan pada tanggal 15 Januari 1979 dengan nama PT North Aspac Commercial Industrial Company, yang mulai beroperasi pada Januari 1981. Usaha awal yang dijalankannya adalah produsen asam sitrat, tetapi

kemudian diperluas dengan memproduksi asam sulfat dan tapioca serta produk olahan singkong lainnya. Pada tahun 1987, kelompok usaha Sungai Budi Group (SBG, perusahaan milik Widarto dan Santoso Winata yang berbasis di Lampung), mengambilalih perusahaan ini. Untuk menyesuaikan pemilik barunya, nama perusahaan diubah menjadi PT Udi Acid Jaya pada 4 Mei 1988. Ekspansi kemudian dilakukan dengan akuisisi dua perusahaan lain pada 1991 dan 1995.

Pada tanggal 31 Maret 1995, perusahaan resmi go public dengan melepas 30 juta sahamnya (30%) dengan harga penawaran Rp 3.000/lembar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

29. PT Surya Toto Indonesia Tbk

Perseroan mencapai tonggak sejarah penting saat menjalin usaha bersama (joint venture) dengan Toto Ltd Jepang pada Juli 1977. CV Surya, kemudian berubah nam menjadi PT Surya Toto Indonesia (STI). Usaha bersama ini merupakan pencapaian yang luar biasa bagi sebuah Perseroan Indonesia, mengingat joint venture ini adalah bentuk usaha kerjasama pertama kali di luar Jepang yang dijalin oleh Toto Ltd. sejak perang dunia ke dua. Joint venture ini juga menunjukkan kepercayaan yang besar pada perseroan saat pengakuan atas potensi Indonesia yang menjanjikan dalam hal sumber daya alam yang berlimpah, tenaga kerja terampil, dan biaya energi yang relative lebih rendah. Pabrik produk saniter pertama kami mulai beroperasi pada tahun 1978 dengan 65 orang tenaga kerja.

Seiring berkembangnya perseroan dan guna menunjang usaha produk saniter ini, pada tahun 1985 dibangunlah pabrik fitting (produk-produk saniter,

seperti kran air, shower, dan lain sebagainya). Pabrik ini juga terus dikembangkan dengan berbagai fasilitas penyempurnaan, termasuk mesin pengecor kuningan dan mesin injeksi plastik.

Perseroan melaksanakan penawaran umum shaam ke masyarakat/*Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 1990 dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Dengan memanfaatkan dana yang terhimpun dari penawaran umum tersebut, dibangunlah pabrik saniter baru di daerah Cikupa, Tangerang, yang mulai berproduksi di tahun 1992.

30. PT Trias Sentosa Tbk

Perusahaan ini didirikan pada 23 November 1979. Perusahaan ini menghasilkan plastic film berbahan Polypropelene dan Polyesther serta Metalizing, Coating dan Lamination. Setelah tujuh tahun persiapan yang matang, PT Trias Sentosa akhirnya mulai operasi komersial pada tahun 1986. Produk pertama yang dihasilkan adalah film BOPP (*Biaxially Oriented Polypropylene*) yang merupakan jenis film plastic dengan sifat fisik dan mekanik yang sangat baik untuk aplikasi kemasan.

Pada bulan Juli 1990, PT Trias Sentosa resmi melakukan IPO dan saham perusahaan dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 2 Juli 1990 dengan kode saham TRST. Perusahaan tercatat di Papan Utama (*Main Board*) yang menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi kriteria ketat sebagai perusahaan public yang berkualitas.

Untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat, Trias Sentosa menambah lini produksi BOPP dengan kapasitas yang lebih besar. Mesin-mesin baru dengan teknologi yang lebih canggih diimpor dan diinstalasi di pabrik-pabrik perusahaan.

31. PT Champion Pacific Indonesia Tbk

PT Champion Pacific Indonesia Tbk adalah perusahaan yang didirikan awalnya dengan nama PT Igar Jaya pada Oktober 1975. Awalnya perusahaan ini adalah patungan dari dua perusahaan, yaitu PT Glasanto (yang masih terikat dengan Kalbe Farma) dan Owens-Illion Inc., Amerika Serikat (80%) dengan tujuan memproduksi alat-alat medis, dalam hal ini ampul dan vial kaca yang diperlukan dalam usaha farmasi, ditambah kemudian botol dan tutup plastik.

PT Igar Jaya kemudian melepas sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada 5 November 1990. Sejumlah 3,5 juta sahamnya ditawarkan ke publik dengan harga Rp 5.100/lembar. Kode sahamnya adalah IGAR yang masih dipertahankan hingga kini.

PT Igar Jaya Tbk menjadi perusahaan induk yang memiliki PT Kageo dan PT Avesta, yang keduanya merupakan manufaktur plastik. Untuk menyederhanakan bisnisnya, pada 12 Desember 2003, Kageo dan Igar (antara induk dan anak usaha) memutuskan untuk merger menjadi satu. Nama PT Igar Jaya Tbk kemudian diubah menjadi PT Kageo Igar Jaya Tbk sejak 9 Januari 2004. Tidak lama kemudian, pada tanggal 6 Oktober 2010, PT Kageo Igar Jaya Tbk mengganti namanya menjadi PT Champion Pacific Indonesia Tbk sampai saat ini.

32. PT Yanaprima Hastapersada Tbk

Perseroan memulai kegiatannya produksinya di tahun 1997 dengan memproduksi karung plastic di lokasi pabrik, Jl. Pahlawan. Desa Cemengkalang, Sidoarjo, Jawa Timur. Di tahun 2000, perseroan mengembangkan industrinya dengan memproduksi produk baru yaitu karung laminasi yang terdiri dari karung plastic dilapisi dengan bahan laminasi PP polymer.

Tahun 2005 menjadi tahun yang sangat penting dalam Sejarah Yanaprima ketika perusahaan mengambil keputusan strategis untuk memasuki industri kantong semen. Pada tanggal 22 Februari 2008, PT Yanaprima Hastapersada memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (*Initial Public Offering/IPO*) kepada masyarakat.

Saham PT Yanaprima Hastapersada Tbk beserta warna terkait resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 Maret 2008 dengan kode saham YPAS. Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia dan saham pada diperdagangkan secara publik.

33. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (perseroan) didirikan di Indonesia dengan nama PT Charoen Pokphand Indonesia Animal Feedmil Co. Limited, berdasarkan Akta No. 6 tanggal 7 Januari 1972. PT Charoen Pokphand Indonesia memulai kegiatan operasi komersial pada tahun 1972, tahun yang sama dengan

pendiriannya. Ini menunjukkan kesiapan dan keseriusan CP Group dalam memasuki pasar Indonesia.

Saham-saham PT Charoen Pokphand Indoensia Tbk resmi dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 18 Maret 1991 dengan kode saham CPIN. Perusahaan tercatat di Papan Utama yang menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi kriteria ketat sebagai perusahaan public yang berkualitas. Pasca go public, CPIN memasuki era integrasi vertical yang agresif dan diversifikasi bisnis untuk menciptakan value chain yang lengkap dari hulu ke hilir.

34. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (perseroan) didirikan pada tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd berdasarkan Akta No.59, yang dibuat di hadapan Notaris Djojo Muljadi, S.H. Pada awal pendiriannya, perseroan memproduksi produk pelet koprasecara komersial.

Pada tahun 1975 perseroan mulai menambah bisnis pakan ternak dan kemudian tahun 1982 memasuki bisnis pembibitan ayam. Pertumbuhan usaha perseroan semakin bertambah pesat setelah perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia tahun 1989 dan mengakuisisi 4 perusahaan pakan ternak pada tahun 1990 serta mengubah nama perusahaan menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Selain itu, Japfa juga pernah memproduksi biskuit dengan merek Hollanda dan Zuka, diproduksi oleh PT Japfa Food Nusantara (kini PT So Good Food), sebelumnya bernama PT Supra Sumber Cipta yang didirikan pada tahun 1996.

Namun sayangnya pada awal 2010-an bisnis biskuit Japfa dijual ke PT Garudafood Putra Putri Jaya.

35. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

Pada tanggal 25 Maret 1953, didirikan sebuah badan hukum dengan nama NV Pabrik Semen Gresik (*Naamloze Vennootschap Pabrik Semen Gresik*). Pendirian ini dibuat berdasarkan Akta Notaris Raden Meester Soewandi Nomor 41 tanggal 25 Maret 1953. Pendirian NV Pabrik Semen Gresik ini menandai dimulainya industri semen nasional Indonesia. Pemerintah, melalui Bank Industri Negara, menjadi pemilik tunggal perusahaan ini, menjadikannya salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pertama di Indonesia.

Pada era pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, dilakukan restrukturisasi berbagai Badan Usaha Milik Negara untuk meningkatkan efisiensi dan profesionalisme. Sebagai bagian dari restrukturisasi ini, status badan hukum PN Semen Gresik diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT). Pada tahun 1991 menjadi tahun bersejarah bagi PT Semen Gresik dan juga bagi pasar modal Indonesia. PT Semen Gresik menjadi perusahaan BUMN pertama yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Pada tanggal 7 Januari 2013, PT Semen Gresik (Persero) Tbk secara resmi mengubah namanya menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Perubahan nama ini bukan sekedar pergantian identitas, tetapi mencerminkan transformasi fundamental dalam model bisnis perusahaan.

36. PT Indocement Tungal Perkasa Tbk

PT Indocement Tungal Perkasa Tbk didirikan berdasarkan Akta Nomor 227 tanggal 16 Januari 1985, yang dibuat di hadapan Notaris Ridwan Suselo, S.H., dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia (BNRI) Nomor 57, Tambahan Nomor 946 tanggal 16 Juli 1985 dengan nama PT Inti Cahaya Manunggal.

Perseroan sejatinya telah dimulai sejak tahun 1975 yang ditandai dengan berdirinya PT Distinct Indonesia Cement Enterprise (DICE) yang memiliki pabrik semen dengan kapasitas terpasang sebesar 500.000 ton di wilayah Citereup, Jawa Barat. Pendirian DICE kemudian disusul dengan berdirinya perusahaan dan pabrik lainnya.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun, telah berdiri delapan pabrik tambahan dengan kapasitas terpasang 7,7 juta ton per tahun yang dikelola oleh enam perusahaan yang berbeda, yaitu PT Distinct Cement Enterprise (DICE), PT Perkasa Indonesia Cement Enterprise (PICE), PT Perkasa Indah Indonesia Cement Putih Enterprise (PIICPE), dan PT Perkasa Abadi Mulia Indonesia Cement Enterprise. Keenam pabrik tersebut bergabung menjadi PT Inti Cahaya Manunggal, yang kemudian berubah nama menjadi PT Indocement Tungal Perkasa.

37. PT Wijaya Karya Beton Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1977 saat Wijaya Karya mengembangkan beton pracetak untuk teras rumah. Setahun kemudian, bisnis pencetakan beton dari Wijaya Karya dipisah menjadi sebuah divisi tersendiri

dengan nama Divisi Produk Beton, dan saat itu baru memiliki satu pabrik beton, yakni di Bogor. Mulai tahun 1981 hingga 1995, divisi tersebut mendirikan enam pabrik beton baru, yakni di Pasuruan, Boyolali, Majalengka, Lampung, Binjai dan Makassar. Pada bulan Maret 1997, divisi tersebut resmi dipisah menjadi sebuah perusahaan tersendiri dengan nama “PT Wijaya Karya Beton”

Pada tahun 2014, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia dan mengakuisisi PT Citra Lautan Teduh. Perusahaan ini juga mulai memproduksi *cylinder pile* berdiameter 800 mm dan 2.000 mm. pada tahun 2015, perusahaan ini mulai mengoperasikan *crushing plant* di Bogor dan membentuk Biro Usaha Jasa Penunjang. Pada tahun 2016, bersama Wijaya Karya Gedung, perusahaan ini mendirikan PT Wijaya Karya Pracetak Gedung. Pada tahun 2018, untuk pertama kalinya, perusahaan ini menjadi kontraktor, yakni pada proyek pembangunan Jalan Tol Layang A.P. Pettarani di Makassar. Pada tahun 2019, perusahaan ini mengirimkan bantalan rel beton buatannya ke Filipina untuk diuji coba, serta berhasil menyelesaikan pembangunan jalur rel untuk LRT Jakarta tahap 1 (Kelapa Gading-Velodrome).

38. PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk didirikan pada tahun 1953. Awalnya, pabrik yang berlokasi di Tanjung Pandang, Belitung ini hanya memproduksi beberapa jenis peralatan makan dengan kapasitas yang sangat kecil.

Berdasarkan Akta Notaris Juliaan Nimrod Siregar, S.H., Notaris di Jakarta tanggal 28 November 1968, PT Keramika Indonesia Assosiasi resmi didirikan

sebagai Perseroan Terbatas. Formalisasi ini penting untuk memberikan landasan hukum yang kuat bagi operasional perusahaan, memudahkan akses ke pembiayaan, dan mempersiapkan ekspansi bisnis yang lebih besar.

PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 November 1995 dengan kode saham KIAS. Seiring dengan perkembangan bisnis, PT Keramika Indonesia Assosiasi terus melakukan diversifikasi produk untuk memperluas pasar dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk saja.

39. PT Asahimas Flat Glass Tbk

PT Asahimas Flat Glass Tbk adalah produsen kaca terkemuka di dunia, yang didirikan oleh Mr. Toshiya Iwasaki pada tahun 1990-an. Pencarian untuk lokasi pabrik dimulai dengan mempertimbangkan area yang dapat mengakomodasi transportasi logistik, melalui pelabuhan dan ruang untuk ekspansi.

Berdasarkan surat pernyataan dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, tanggal 18 Oktober 1995 PT Asahimas Flat Glass Tbk telah menawarkan 86.000.000 saham kepada masyarakat dan sejak 18 Desember 2000, dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perseoran terus berkembang, dan memperkuat Pembangunan industri konstruksi dan otomotif, menciptakan permintaan untuk kaca lembaran dan menerapkan keselamatan kerja.

40. PT Arwana Citra Mulia Tbk

Perjalanan Arwana dimulai dengan pengesahan sebagai badan hukum usaha berbentuk perseroan terbatas pada tanggal 22 Februari 1993. Arwana mulai

beroperasi secara komersial pada tanggal 23 Juni 1995 dengan mulai berproduksinya *Plant I* di Pasar Kemis, Tangerang. Kapasita terpasang *Plant I* saat itu sebesar 2,88 juta meter persegi per tahun.

Terhitung tahun 2020, total kapasitas terpasang Arwana sudah berkembang pesat menjadi 61,37 juta meter persegi melalui pembangunan empat pabrik lain, serta penambahan lini produksi dan pemutakhiran mesin. Ekspansi terbaru terbaru diwujudkan dengan beroperasinya *Plant 4B* yang berlokasi di Ogan Illir, Sumatera Selatan.

Hanya selang enam tahun setelah mulai berproduksi, langkah maju Arwana memasuki fase baru, yaitu menjadi perusahaan public. Arwana mencatatkan saham di Bursa Efek Jakarta yang kini sudah bertransformasi menjadi Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 17 Juli 2001, Arwana melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*) dan dengan demikian saham Arwana yang berkode saham ARNA mulai diperdagangkan di lantai bursa.

41. PT Indal Aluminium Industry Tbk

PT Indal Aluminium Industry didirikan pada tahun 1971. Pada tahun 1971 industri aluminium di indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar produk aluminium harus diimpor dari luar negeri dengan harga yang mahal. Alim Husein melihat peluang besar untuk mebangun industri aluminium dalam negeri yang mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik dan bahkan mengekspor ke luar negeri.

Setelah pendirian pada tahun 1971, perusahaan memasuki masa persiapan intensif selama hampir tiga tahun. Periode ini merupakan fase krusial di mana manajemen melakukan berbagai langkah untuk mempersiapkan operasi komersial. Setelah beroperasi selama dua dekade dan mencapai posisi yang kuat di industri, PT Indal Aluminium Industry mengambil keputusan strategis untuk menjadi perusahaan publik.

Pada tanggal 5 Desember 1994, saham-saham PT Indal Aluminium Industry Tbk resmi dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (yang kemudian pada tahun 2007 bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia) dengan kode saham INAI. Semenjak menjadi perusahaan publik, PT Indal Aluminium Industry telah melakukan stock split (pemecahan saham) sebanyak 3 kali untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

42. PT Lion Metal Works Tbk

PT Lion Metal Works Tbk (Perseroan) didirikan pada tanggal 16 Agustus 1972 di Jakarta dalam rangka Penanaman Modal Asing dan didirikan yang merupakan Kerjasama antara pengusaha Indonesia, perusahaan Singapura dan Malaysia. Pada tahun 1993 perseroan memperoleh persetujuan dari Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) melakukan Penawaran Umum saham dan mencatatkan sebagian sahamnya di Bursa Efek.

Setelah Penawaran Umum anggaran dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan antara lain penyesuaian dengan Undang-undang Perseroan No. 1 tahun 1995, perubahan modal dasar Rp 200.000.000.000,- dan

terakhir dengan Akta Notaris Fathiah Helmi SH, mengenai penyesuaian dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 dan telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-86982.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 18 November 2008. Akta ini telah diumumkan dalam Berita Negara No.47 tanggal 14 Juni 2011 Tambahan No.14945.

43. PT Merck Tbk

Perusahaan ini didirikan pada 14 Oktober 1970, dengan nama asli PT Merck Indonesia, dan mulai beroperasi sejak September 1974 lewat investasi sebesar Rp 5,6 miliar. Kehadiran Merck ini merupakan yang pertama di Indonesia secara langsung, setelah sebelumnya selama hampir 30 tahun memasuki pasar Indonesia lewat agen-agen yang dirasa kurang mencukupi memenuhi keinginan pasar. Mulai 23 Juli 1981, Merck Indonesia resmi menjadi perusahaan publik dengan melepas 30% sahamnya seharga Rp 1.900/lembar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Merck Indonesia mengedarkan berbagai produk farmasi seperti analgesic, syaraf, pernapasan, hormon, antibiotic, dan lainnya. Sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia, produk-produk resep sendiri menyumbang setengah penjualannya, dengan sisanya produk obat bebas dalam merek seperti Sangobion dan Neurobion. Sejak 4 Juli 2002, nama perusahaan telah disederhanakan menjadi PT Merck Tbk.

44. PT Alaska Industrindo Tbk

PT Alaska Industrindo Tbk didirikan pada tahun 1972 dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967, sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 dan terakhir diubah dengan Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007.

Setelah proses pendirian dan persiapan selama satu tahun, PT Alaska Industrindo memulai operasi komersialnya pada tahun 1973. Ini menandai dimulainya produksi aluminium ekstrusi di fasilitas Pulogadung. Setelah beroperasi selama hampir dua dekade dan mencapai posisi yang solid di industri, PT Alaska Industrindo mengambil keputusan strategis untuk menjadi perusahaan publik.

Saham-saham PT Alaska Industrindo Tbk dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 dengan kode saham ALKA. Pasca IPO, PT Alaska Industrindo memasuki era pertumbuhan baru dengan dukungan modal dari pasar dan fokus pada pengembangan bisnis yang lebih agresif.

45. PT KMI Wired and Cable Tbk

Perusahaan ini awalnya didirikan dengan nama PT Kabelmetal Indonesia pada tanggal 19 Januari 1972, sebagai perusahaan patungan antara Kabel-und Metallwerker Gutehoffnungshutte AG, Jerman (51%) dan PT Gunung Ngadeg Djaja (49% perusahaan milik Bernard Ibnu Hardjojo, saudara Ibu Negara Siti Hartinah).

Produk komersial pertama KMI diluncurkan pada tahun 1974 dengan menggunakan merek KABELMETAL. Saat itu, perusahaan mulai memproduksi kabel listrik tegangan rendah dan kabel telepon di atas lahan 10 hektar di daerah Cakung, Jakarta Timur. Tahun 1992, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan surat No. S-945/PM/1992. Atas dasar surat tersebut, perusahaan memperoleh izin untuk melakukan Penawaran Umum sebanyak 10.000.000 saham perusahaan kepada masyarakat. Saham tersebut telah dicatatkan pertama kali di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 6 Juli 1992.

Sejak tahun 2008, perusahaan berubah nama menjadi KMI Wire and Cable Tbk, dengan mempertahankan merek “Kabelmetal Indonesia” untuk pasar domestic, dan merek “KMI Wire and Cable” untuk produk yang dipasarkan di luar negeri.

46. PT Jembo Cable Company Tbk

PT Jembo Cable Company Tbk, didirikan pada bulan April 1973, dimulai dengan memproduksi kabel Listrik Tegangan Rendah-penghantar tembaga. Kemudian menambah varietas produknya, seperti kabel tegangan rendah-penghantar aluminium, kabel tegangan menengah, kabel telepon dan kabel serat optic dan juga memperluas pasar untuk mendukung kebutuhan di sektor perumahan, bangunan, infrastruktur, industri, minyak dan gas. Kabel-kabel yang diproduksi telah mendapatkan sertifikasi dari lembaga-lembaga sertifikasi terkemuka dan juga sertifikasi terkait Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN).

Pada tahun 1992, perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta yang sekarang dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia dan melakukan perjanjian Kerjasama teknis dengan Fujikura Ltd, salah satu perusahaan kabel terkemuka dari Jepang.

Mutu adalah hal yang paling diutamakan, hal ini terintegrasi erat dalam kinerja harian Perseroan. Investasi besar telah dilakukan demi menunjang terjaganya mutu barang dan jasa secara terus-menerus, dengan melakukan pengadaan peralatan dan perlengkapan di bidang *quality control*.

47. PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk

Perseroan didirikan pada tanggal 9 November 1970. Operasi komersial dimulai pada tanggal 2 Oktober 1972 dengan bantuan teknis dari Furukawa Electric Co Ltd Tokyo, Jepang. Perseroan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tahun 1982, dan memiliki kepemilikan saham di sejumlah perusahaan termasuk PT Tembaga Mulia Semana Tbk, PT Supreme Sukses Makmur, PT Setia Pratama Lestari Pelletizing dan PT Supreme Decoluxe.

Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain dengan Akta No. 138 tanggal 28 April 1997 dari Notaris Poerbaningsih Adi Warsito, SH, mengenai peningkatan modal dasar Perseroan, yang semula sebesar Rp 225 miliar menjadi Rp 500 miliar. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-5994-HT.01.04 TH'97 tanggal 2 Juli 1997, dan telah

diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 4305 tanggal 23 September 1997; Akta No. 32 tanggal 25 September 2006 yang dibuat di hadapan Notaris Poerbaningsih Adi Warsito, SH, mengenai perubahan nama Perseroan dari semula Bernama PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk (SUCACO) menjadi PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (PT SUCACO Tbk).

48. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Perusahaan dimulai dengan didirikannya N.V Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen di Medan pada tahun 1927. Brewery pertama berada di Surabaya dan secara resmi beroperasi secara komersial pada 21 November 1931. Pada tahun 1936, tempat kedudukan perusahaan dipindahkan dari Medan ke Surabaya dan Heineken menjadi pemegang saham terbesar perusahaan dan berubah nama menjadi N.V Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouweerijen Maatschappic.

Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan, brewery kedua dibangun di Tangerang. Pada tahun yang sama, perusahaan berganti nama menjadi PT Perusahaan Bir Indonesia. Brewery kedua ini kemudian mulai beroperasi pada tahun 1973. Pada 1 Januari 1981, perusahaan mengambil alih PT Brasseries de l'Indonesia yang memproduksi bir dan minuman ringan di Medan. Untuk mencerminkan peningkatan usaha dan aktivitas akuisisi ini, sejak tanggal 2 September 1981, nama perusahaan menjadi PT Multi Bintang Indonesia dan tempat kedudukan kemudian dipindahkan ke Jakarta. Perusahaan juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1981 dengan kode saham MLBI.

49. PT Astra International Tbk

PT Astra International Tbk berdiri di Jakarta pada tahun 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra Internasional Inc. Seiring dengan kemajuan usaha serta kebutuhan untuk berekspansi, Perseroan melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ASII pada tahun 1990, sekaligus mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Nilai kapasitalisasi pasar Astra pada akhir tahun 2020 adalah sebesar Rp 244 triliun

Hingga tahun 2020, Grup Astra telah mengembangkan bisnisnya dengan menerapkan model bisnis yang berbasis sinergi dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha. Dengan bisnis yang beragam, produk layanan grup telah menyentuh keseharian kehidupan masyarakat, dari sepeda motor dan mobil, jalan tol, printer, hingga layanan pembiayaan dan asuransi. Pelaku bisnis yang bermitra dengan grup akses ke berbagai kendaraan komersial, alat berat, layanan logistic, sistem teknologi informasi, dan jasa pertambangan.

Pada akhir 2020, kegiatan operasional bisnis grup tersebar di seluruh indonesia melaui 238 perusahaan, termasuk anak perusahaan, venture bersama, dan entitas asosiasi, dengan didukung lebih dari 187.000 karyawan. Sebagai salah satu grup usaha terbesar nasional saat ini, Grup Astra menawarkan rangkaian produk dan layanan berkualitas, dengan memperhatikan pelaksanaan tata kelola perusahaan dan tata kelola lingkungan yang baik.

50. PT Astra Otoparts Tbk

Sejarah Perseroan sebagai grup perusahaan manufaktur dan distribusi komponen otomotif terbesar di Indonesia berawal dari pendirian sebuah perusahaan dengan nama PT Alfa Delta Motor pada tahun 1976. Sejak 40 tahun berdiri, perseroan mengalami enam kali perubahan nama sampai akhirnya menyandang nama yang telah dikenal luas, yaitu PT Astra Otoparts Tbk sejak tanggal 4 Desember 1997.

Pada tahun 1998, perusahaan ini resmi mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2012, perusahaan ini mendirikan PT Autoplastik Indonesia untuk memproduksi suku cadang otomotif berbahan plastik dan PT Velasato Indonesia untuk memproduksi ban dalam, selang, dan sabuk transmisi. Pada bulan April 2013, perusahaan ini mengakuisisi 51% saham PT Pakoakuina dengan harga Rp 700 miliar. Pada bulan Juli 2013, bersama Pirelli, perusahaan ini mulai membangun pabrik ban sepeda motor baru di Subang.

51. PT Indospring Tbk

PT Indospring Tbk (Perseroan) adalah sebuah perusahaan industri yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik berupa pegas daun maupun pegas keong yang diproduksi dengan proses dingin maupun panas, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang.

Didirikan pada 5 Mei 1978, memulai produksi, operasi dan pemasaran pegas daun pada bulan Januari 1979 dan pegas keong pada bulan Oktober 1988. Pada bulan Agustus 1990 perseroan memasuki pasar modal dengan mencatatkan

15.000.000 saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Indonesia (sekarang di Bursa Efek Indonesia). Tahun 1993 saham bonus sejumlah 22.500.000 lembar dibagikan Perseroan dengan rasio 2 lembar saham lama mendapatkan 3 lembar saham bonus dengan nominal saham yaitu Rp 1.000,-per lembar.

Tahun 2013 perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas II kepada para pemegang saham Perseroan dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 210.000.000 saham. Setiap pemegang saham 3 saham berhak atas 2 HMETD untuk membeli 2 saham baru dengan nominal Rp 1.000,- yang ditawarkan dengan harga Rp 1.700.

52. PT Indofarma Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada 11 Juli 1918 sebagai pabrik obat salep dan kasa pembalut di lingkungan *Central Burgerlijke Ziekenhuis* (kini RS Cipto Mangunkusumo). Pada tahun 1931, pabrik tersebut dipindah ke Kebon Manggis, Matraman, Jakarta Timur, lalu mulai memproduksi tablet injeksi. Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia, pabrik tersebut dikelola oleh Takeda Pharmaceutical Company. Setelah Indonesia Merdeka, pada tahun 1950 pabrik tersebut diambil alih oleh Departemen Kesehatan, dan diberi nama “Pusat Produksi Farmasi”.

Pada tahun 1996, pemerintah mengubah status perusahaan ini menjadi Persero. Pada tahun 2000, perusahaan ini berekspansi ke bisnis distribusi dan perdagangan farmasi dengan mendirikan PT Indofarma Global Medika. Pada tanggal 17 April 2001, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia

dengan kode saham INAF yang kemudian mengubah status Perseroan menjadi PT Indofarma Tbk.

Pada tahun 2012, Perseroan mendorong salah satu *profit center*-nya melalui kebijakan komersialisasi unit usaha Indomach, produsen mesin pabrik farmasi. Untuk mendukung upaya pengembangan produk, Perseroan memiliki entitas anak kepemilikan tidak langsung melalui IGM, yaitu PT Farmalab Indoutama, yang didirikan pada tahun 2013 untuk melaksanakan kegiatan di bidang Laboratorium pengujian Ekuivalensi dan Klinis.

Setelah hampir genap 2 dekade meyang status sebagai PT Indofarma (Persero) Tbk, bentuk badan hukum Perseroan mengalami perubahan pada tanggal 31 Januari 2020, dari Perusahaan Perseroan (Persero) atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menjadi Perseroan Terbatas.

53. PT Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976, menandai dimulainya sebuah perjalanan panjang dalam industri komponen otomotif Indonesia. Setelah pendirian pada tahun 1976, perusahaan memasuki persiapan intensif selama empat tahun sebelum memulai operasi komersial. Pada periode ini merupakan fase krusial di mana manajemen melakukan berbagai langkah strategis untuk mempersiapkan perusahaan.

Pada tanggal 13 Agustus 1996, PT Selamat Sempurna memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan

(BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (*Initial Public Offering/IPO*) kepada masyarakat.

Pada tanggal 9 September 1996, saham-saham PT Selamat Sempurna Tbk resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SMSM. Pada tahun 2001 PT Selamat Sempurna membuka fasilitas produksi filter yang baru di Curug, Tangerang. Pembangunan fasilitas baru ini penting untuk meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi permintaan yang terus meningkat baik dari pasar domestik maupun ekspor.

54. PT Buana Artha Anugerah

Perseroan didirikan pada tahun 2008 dengan nama PT Asia Internasional. Pada tahun 2010, Pemegang Saham Perseroan sepakat untuk mengubah nama perusahaan menjadi PT Star Petrochem. Kemudian, Perseroan melaksanakan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Aksi korporasi tersebut berdampak positif pada kinerja perseroan sebagai perusahaan perdagangan besar dengan komoditas benang, kapas, dan fiber.

Pada tahun 2018, pengembangan usaha dilakukan dengan menyediakan produk manajer investasi yang dikelola melalui Entitas Anak. Selanjutnya, perubahan nama kembali dilakukan pada tahun 2019 menjadi PT Buana Artha Anugerah Tbk. Sejak saat itu, kegiatan usaha perseroan berfokus pada bidang manajer investasi, khususnya *asset management*.

55. PT Asian Pacific Investama Tbk

PT Asia Pacific Investama Tbk berdiri pada tahun 1987 dengan nama PT Mayatexdian Industry sesuai dengan Akta Pendirian No 105 tanggal 10 Februari 1987. Di tahun 1995, perseroan mengganti nama menjadi PT Apac Centertex Coporation Tbk berdasarkan Akta No. 159 tanggal 27 Juni 1995 dan berdasarkan Akta No. 28 tanggal 8 Agustus 1995.

Seiring dengan kapabilitas dan keunggulan yang telah teruji, Perseroan melakukan penawaran umum saham perdana atas 2.500.000.000 saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989. Langkah strategis yang ditempuh tersebut mengantarkan Perseroan menjadi salah satu grup tekstil berskala besar di indonesia.

Ditengah kondisi ekonomi saat ini yang kurang kondusif. Perseroan terus berusaha menjaga semangat serta meningkatkan kualitas produk dan jasa untuk memastikan kesinambungan usaha perseroan dalam jangka waktu yang lebih panjang lagi.

56. PT Trisula Textile Industries Tbk

PT Trisula Textile Industries Tbk didirikan pada tahun 1968 di idnoensia. Pendirian perusahaan ini terjadi pada era di mana industri tekstil indonesia sedang berkembang sebagai salah satu sektor manufaktur penting yang menyerap banyak tenaga kerja dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

Dekade 1960-an merupakan priode penting bagi industri tekstil indonesia. Pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno dan kemudian Presiden

Soeharto mendorong industrialisasi sebagai bagian dari upaya Pembangunan ekonomi nasional industri textile dengan garmen menjadi salah satu sektor prioritas karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Pada tanggal 25 September 2017, PT Trisula Textile Industries memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (*Initial Public Offering/IPO*) kepada masyarakat. Pada tanggal 3 Oktober 2017, saham-saham PT Trisula Textile Industries Tbk secara resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BELL.

Pada tahun 2020, PT Trisula Textile Industries melakukan stok split (pemecahan saham) untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham BELL di bursa. Stock split ini membuat harga saham per lembar lebih terjangkau bagi investor ritel dan meningkatkan volume perdagangan.

57. PT Sekar Bumi Tbk

Sejarah PT Sekar Bumi Tbk dimulai pada tahun 1966 ketika didirikan sebuah usaha perdagangan produk kelautan di kota Sidoarjo, Jawa Timur. Sidoarjo, yang dikenal sebagai kota delta dan kota petis, merupakan lokasi yang sangat strategis dengan akses ke hasil laut melimpah dari wilayah pesisir dan tambak-tambak udang produktif.

Pada tahun 1966, usaha ini didirikan dengan nama Harry Susilo Private Limited. Bentuk usaha ini masih sangat sederhana, bergerak di bidang perdagangan hasil laut. Pendiri perusahaan melihat peluang besar dalam perdagangan komoditas laut Indonesia yang kaya akan sumber daya perikanan.

Pada tanggal 12 April 1973, perusahaan secara resmi didirikan sebagai Perseroan Terbatas dengan nama PT Sekar Bumi. Pendirian sebagai PT memberikan struktur hukum yang lebih kuat dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis yang lebih ambisius.

Pada tahun 1993 PT Sekar Bumi Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dengan kode saham SKBM. Pada tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta. Delisting ini kemungkinan terjadi akibat krisis ekonomi Asia 1997-1998 yang sangat berdampak pada banyak perusahaan Indonesia, termasuk sektor agribisnis dan makanan.

Setelah lebih dari satu dekade tidak tercatat di bursa, pada tanggal 24 September 2012, PT Sekar Bumi memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia. Relisting ini efektif terhitung sejak tanggal 28 September 2012. Relisting ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melakukan recovery dan restrukturisasi sehingga memenuhi persyaratan untuk kembali tercatat di bursa. Ini merupakan pencapaian yang signifikan dan memberikan akses kembali ke pasar modal

58. PT Mustika Ratu Tbk

Didirikan pada tanggal 14 Maret 1978, PT Mustika Ratu Tbk (Perseroan) merupakan perusahaan kosmetik dan Jamu modern tradisional ternama di Indonesia. Berdiri dengan nama Mustika Ratu yang filosofi sangat mendalam yaitu tentang asal mula terciptanya nama dari kearifan budaya lokal *trahing kusumo*

rembesing madu, turning sinatryo, tedak ing wong amoro topo, mustikaning ratu, mangayu hayuning bawono, yang berarti perjuangan kesatriaan melalui keprihatinan sehingga terciptalah sesuatu yang bernilai yaitu Mustika Ratu, untuk melanjutkan nilai-nilai filosofi yang dibagikan kepada masyarakat luas dan dibawa sesuai perkembangan teknologi dan kemajuan zaman.

Pada tahun 1995 perusahaan ini mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MRAT. Untuk terus menjaga standar mutu dan kualitas produk yang baik, terhitung sejak tahun 1996 Perseroan telah mendapatkan sertifikat ISO 14001 dan ISO 9002. Kemudian tahun 2009 Perseroan menerapkan standar international 9001 tentang sistem manajemen lingkungan. Selain itu, perseroan juga telah memperoleh sertifikat *Good Manufacturing Process* (GMP) pada tahun 2004, sertifikat halal untuk produk the tahun 2010 dan sertifikat halal untuk produk jamu tahun 2011.

59. PT Ekhadharma International Tbk

Perseroan didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT Ekadharma Widya Grafik. Sejak tahun 1983, Perseroan mengembangkan usahanya ke bidang industry pita perekat dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar indonesia.

Seiring dengan permintaan pasar yang berkembang pesat di seluruh indonesia maka sejak 1991, perseroan mulai membuka kantor cabang penjualan dan fasilitas pendukung lainnya yang sampai saat ini telah mencapai 22 kantor cabang dan 19 stock point yang terbesar di seluruh indonesia.

PT Ekadharma Widya Grafik secara resmi mendaftarkan sahamnya ke Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1990. Di tahun 2006, nama perusahaan diubah menjadi PT Ekhadharma International Tbk. Dengan berjalannya serta kerja keras, perseroan telah menjadi salah satu pemimpin pasar di bidangnya dengan melakukan berbagai terobosan-terobosan baru baik dalam produksi maupun pemasaran hasil produksi.

60. PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk

PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk, didirikan pada tahun 1989 di Surabaya. Pendirian perusahaan tercatat dalam akta notaris Jamilah Nahdi SH No. 6 tanggal 8 April 1989 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan surat keputusan No. C-2.11174.HT.01.01.Th.1989 tanggal 11 Desember 1989.

Pada pendirian tahun 1989, perusahaan memasuki masa persiapan intensif selama empat tahun sebelum memulai operasi komersial. Priode ini merupakan fase krusial di mana manajemen melakukan berbagai langkah untuk mempersiapkan perusahaan. Dengan kondusu keuangan yang sudah membaik dan bisnis yang kembali berjalan normal, manajemen mempersiapkan perusahaan untuk go public sebagai langkah untuk mendapatkan modal tambahan dan meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Setelah melewati priode krisis yang sangat sulit dan berhasil melakukan recovery, PT Gunawan Dianjaya Steel mengambil langkah strategis untuk menjadi

perusahaan publik. Pada tahun 2009, PT Gunawan Dianjaya Steel melakukan Penawaran Saham (IPO) kepada masyarakat.

61. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk

Kegiatan bisnis Garudafood sebenarnya telah dirintis sejak 1979 dengan nama PT Tudung Putrajaya yang awalnya memproduksi produk kacang kulit tanpa merek hingga kemudian menggunakan merek Kacang Garuda. Sebelumnya, nama Tudung digunakan untuk kegiatan usaha utama keluarga sebagai produsen tepung tapioca melalui Tudung pada 1958.

Pada tahun 1994 didirikan PT Garuda Putra Putri Jaya mulai melakukan diversifikasi dan memasarkan aneka produk kacang bersalut. Selanjutnya, PT Tudung Putrajaya dan PT Garuda Putra Putri Jaya melebur menjadi PT Garudafood Putra Putri Jaya hingga kini dikenal dengan Garudafood.

Pada 2018, perusahaan ini resmi mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham GOOD. Garudafood telah berkembang dari perusahaan keluarga menjadi salah satu perusahaan *Fast-Moving Consumer Goods* (FMCG) terbesar di Indonesia, dengan portofolio merek yang mencakup Garuda, Gery, Chocolatos, Clevo, Prociz, Okky, dan Mountea.

62. PT Menteng Heritage Realty Tbk

PT Menteng Heritage Realty Tbk didirikan pada tanggal 28 Juni 2007 dengan nama awal PT Citra Prestasi Abadi. Perusahaan sejak awal didirikan dengan tujuan untuk bergerak di bidang perhotelan (*hospitality industry*). Hanya beberapa bulan setelah pendirian, pada tanggal 5 Oktober 2007, perusahaan melakukan

perubahan nama menjadi PT Menteng Heritage Realty. Perubahan nama ini mencerminkan fokus perusahaan pada properti bersejarah (heritage) di kawasan Menteng yang terkenal sebagai salah satu area paling bergengsi di Jakarta.

Pada tahun 2007 merupakan periode pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil sebelum krisis keuangan global 2008. Industri pariwisata dan perhotelan berkembang pesat dengan meningkatnya jumlah wisatawan domestik dan internasional. Jakarta sebagai ibukota dan pusat bisnis memiliki tinggi terhadap akomodasi hotel berkualitas, terutama hotel boutique dengan karakter unik.

63. PT Intikeramik Alamsari Industri Tbk

Perusahaan ini didirikan di Tangerang pada tahun 1991. Dua tahun kemudian, PT Internusa Keramik Alamsari, perusahaan ini mulai mengoperasikan sebuah pabrik ubin porselen di Tangerang dengan kapasitas produksi sebesar 900.000 meter persegi per tahun. Pada tahun 1994, kapasitas produksi dari pabrik tersebut ditingkatkan menjadi 1.800.000 meter persegi per tahun. Tiga tahun kemudian perusahaan ini mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham IKAI.

Pada tahun 2017, perusahaan ini berekspansi ke bisnis perhotelan dengan mengakuisisi PT Realindo Sapta Optima, PT Mahkota Artha Mas, dan PT Mahkota Properti Indo Medan. Pada tahun 2019, perusahaan ini memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta Selatan. Pada tahun 2020, perusahaan ini menjalin kerja sama distribusi dengan Catur Sentosa Adiprana. Pada tahun 2021, perusahaan ini menyerahkan mayoritas saham PT Realindo Sapta Optima dan PT Mahkota Artha

Mas ke PT Mahkota Properti Ido Medan, yang kemudian diubah namanya menjadi PT Nusantara Bhuana Investasi.

64. PT Malindo Feedmill Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 10 Juni 1997. Selama masa persiapan selama satu tahun PT Malindo Feedmill memulai kegiatan operasi komersialnya pada tahun 1998. Memulai operasi di tengah krisis ekonomi Asia merupakan tantangan besar, namun perusahaan berhasil melewati periode sulit tersebut dengan fokus pada efisiensi dan kualitas produk.

Setelah beroperasi selama hampir satu dekade dan mencapai posisi yang solid di industri, PT Malindo Feedmill mengambil keputusan strategis untuk menjadi perusahaan publik. Pada tahun 2006 PT Malindo Feedmill Tbk mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MAIN.

Dengan modal bisnis 4 divisi (pakan ternak, pembibitan, peternakan, dan processing), portofolio produk lengkap dari DOC hingga produk olahan SunnyGold dan Ciki Wiki.

65. PT Martina Berto Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1977 saat Martha Tilaar membuka sebuah salon kecantikan di Jakarta dengan nama Sariayu. Pada tanggal 22 Desember 1981, perusahaan ini mendirikan pabrik pertamanya di Jl. Pulo Ayang yang terletak di dalam kawasan Jakarta Industrial Setate Pulogadung.

Pada bulan Desember 1981, PT Martina Berto memulai kegiatan operasi komersialnya. Ini menandai dimulainya produksi kosmetik dan jamu tradisional secara komersial dengan standar manufaktur modern. Seiring dengan pertumbuhan bisnis yang pesat, pada tahun 1986, PT Martina Berto mendirikan pabrik kedua di Pulo Kambing, Kawasan Industri Pulogadung (JIEP), Jakarta Timur.

66. PT Pelangi Indah Canindo Tbk

Pelangi indah salah satu produsen terdepan dalam industry pengemasan logam di indonesia dengan bervariasi produk metal seperti steel drum, metal printing, kaleng pail dan aneka kaleng kemasan untuk sectory industry.

Pelangi Indah Canindo mulai mengembangkan usahanya di Indonesia pada tahun 1983 sebagai produsen pail dan aneka kaleng kemasan dalam berbagai ukuran. Tahun 1990 Pelangi Indah Canindo mengembangkan produk Steel Drum untuk kebutuhan Industri, Cylinder Tank untuk tabung LPG dan tahun 2018 mengembangkan kemasan Drum Plastik untuk kebutuhan Industry Chemical.

PT Pelangi Indah Canindo mencatat 27.500.000 lembar sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 23 September 1996 dengan harga penawaran sebesar Rp 650 per saham. Pencatatan saham ini berdasarkan Surat BAPEPAM S-1398/PM/1996.

67. PT Nippon Indosari Corporindo Tbk

PT Nippon Indosari Corporation berdiri pada tahun 1995 di Kawasan Industri Jababeka Cikarang, sebagai perusahaan roti dengan merek Sari Roti.

Setelah persiapan selama satu tahun, PT Nippon Indosari Coporation memulai kegiatan operasi komersialnya pada tahun 1996-1997.

Pada tahun 2003, perusahaan mengubah namanya dari PT Nippon Corporation menjadi PT Nippon Indosari Corpindo. Perubahan nama ini mungkin untuk memberikan sentuhan lebih Indonesia. Pada tanggal 28 Juni 2010, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ROTI.

Pada tahun 2014, perusahaan meluncurkan produk Premium Roti Tawar Double Soft dan beberapa produk baru lainnya, menunjukkan strategi untuk naik ke segmen premium. Pada bulan Februari 2016, Sari Roti membuat jejak pertamanya di arena internasional dengan melakukan joint venture dengan Sarmino Foods Corporation untuk mendirikan pabrik di Filipina.

68. PT Gajah Tunggal Tbk

Perusahaan memulai sejarahnya pada tahun 1951 dengan bisnis di bidang produksi dan distribusi ban luar dan ban dalam sepeda. Pada tahun 1971, perusahaan ini meneken perjanjian bantuan teknik dengan Inoue Rubber Company (IRC) asal Jepang untuk memproduksi ban sepeda motor. Pada tahun 1981 perusahaan ini mulai memproduksi ban bias untuk kendaraan niaga dengan bantuan teknik dari Yokohama Rubber Company asal Jepang.

Pada tahun 1990 perusahaan ini resmi mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham GJLT. Pada tahun 2012 perusahaan ini membeli sebidang tanah di Karawang untuk digunakan sebagai fasilitas pengujian dan lokasi

ekspansi bisnis di masa depan. Pada tahun 2014, perusahaan ini mulai membangun pabrik khusus untuk memproduksi ban radial dan bus.

69. PT Impact Pratama Industri Tbk

PT Impact Pratama Industri didirikan pada tahun 1981 dengan fokus pada produksi bahan bangunan berbahan plastic. Pendirian perusahaan ini terjadi pada area di mana industri plastik Indonesia sedang berkembang dan permintaan terhadap bahan bangunan modern meningkat pesat.

Pada periode 1980-1990an, PT Impact melakukan ekspansi internasional yang berani dengan mengakuisisi seluruh saham distributor lembaran plastic terbesar di Australia dan Selandia Baru.

Setelah beroperasi selama lebih tiga dekade dan mencapai posisi yang kuat di industri, PT Impact Pratama Industri mengambil keputusan strategis untuk menjadi perusahaan publik. Pada tanggal 8 Desember 2014, PT Impact Pratama Industri memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Saham (IPO). Pada tanggal 26 Januari 2015 perusahaan ini mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham IMPC.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

a. Likuiditas (Current Ratio)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya tepat waktu. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan Current Ratio (CR), yaitu rasio yang membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar perusahaan.

Semakin tinggi nilai CR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan relative lebih rendah. Sebaliknya, semakin rendah nilai CR mencerminkan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit aset lancar untuk menutupi utang lancarnya, yang menunjukkan tingkat risiko keuangan yang relative lebih tinggi.

Secara umum, nilai Current Ratio (CR) yang dianggap baik berada pada kisaran di atas 1,00 atau 100% yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi utang jangka pendeknya. Nilai CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola modal kerjanya, sedangkan nilai CR yang terlalu rendah dapat menimbulkan risiko likuiditas dan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Tabel 5**Rata-rata perkembangan Likuiditas (CR) pada perusahaan manufaktur**

No	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata- rata
1	ICBP	2,13	1,8	3,1	3,51	4,09	2,926
2	INDF	1,37	1,34	1,79	1,92	2,15	1,714
3	MYOR	3,69	2,33	2,62	3,67	2,65	2,992
4	ULTJ	2,4	3,11	3,17	6,18	5,39	4,05
5	SKLT	1,54	1,79	1,63	2,11	1,77	1,768
6	HMSP	2,45	1,88	1,69	1,72	13,83	4,314
7	GGRM	2,91	2,09	1,9	1,83	2,29	2,204
8	KAEF	0,9	1,05	1,06	0,63	0,49	0,826
9	KLBF	4,12	4,45	3,77	4,91	4,11	4,272
10	SIDO	3,66	4,13	4,06	4,47	5,36	4,336
11	UNVR	0,46	0,61	0,61	0,55	0,46	0,538
12	TCID	10,25	8,13	7,21	9,35	4,44	7,876
13	KINO	1,19	1,51	0,87	0,83	0,73	1,026
14	LMSH	3,44	4,5	6,29	5,23	4,78	4,848
15	KICI	7,83	5,05	6,65	7,99	4,3	6,364
16	SSTM	1,49	2,29	1,43	1,48	1,43	1,624
17	ADES	2,97	2,51	3,2	4,12	4,04	3,368
18	RICY	1,33	2,69	1,35	1,32	0,87	1,512

19	BATA	1,38	1,51	1,03	0,89	0,7	1,102
20	DLTA	7,5	4,81	4,56	4,89	4,64	5,28
21	WOOD	1,33	2,07	2,43	1,86	1,76	1,89
22	DVLA	2,52	2,57	3	2,86	2,69	2,728
23	PYFA	2,89	1,3	1,82	1,94	1,31	1,852
24	TSPC	2,96	3,29	2,48	2,69	2,48	2,78
25	SRSN	2,17	2,47	2,82	2,89	1,96	2,462
26	WIIM	3,66	2,93	2,84	3,08	2,44	2,99
27	BUDI	1,14	1,17	1,33	1,36	1,44	1,288
28	TOTO	4,33	3,62	3,57	3,64	3,63	3,758
29	TRST	1,15	1,17	1,01	0,95	0,96	1,047
30	IGAR	10,48	7,25	13,83	13,61	13,83	11,8
31	YPAS	1,75	1,76	1,44	1,72	1,56	1,646
32	CPIN	2,53	2,01	1,78	1,65	2,48	2,09
33	JPFA	1,96	2	1,81	1,61	1,85	1,846
34	SMGR	1,35	1,07	1,45	1,23	1,25	1,27
35	INTP	2,92	2,44	2,14	1,25	1,45	2,04
36	WTON	1,12	1,11	1,12	1,18	1,29	1,164
37	KIAS	1,67	2,45	1,89	2,15	1,76	1,984
38	AMFG	0,8	0,99	1,2	1,44	1,42	1,17
39	ARNA	1,96	2,4	2,34	2,41	2,1	2,242
40	INAI	1,11	1,02	0,95	0,96	0,85	0,978

41	LION	6,17	3,25	3,5	3,03	3,36	3,862
42	MERK	2,55	2,71	3,33	5,74	6,52	4,17
43	ALKA	1,3	1,32	1,38	2,54	13,83	4,074
44	KBLI	5,29	11,76	10,42	7,99	10,22	9,136
45	JECC	1,36	1,18	1,16	1,22	1,19	1,222
46	SCCO	4,4	6,82	5,43	5,94	7,76	6,07
47	MLBI	0,89	0,74	0,77	0,93	0,9	0,846
48	ASII	1,54	1,54	1,51	1,33	1,33	1,45
49	AUTO	1,86	1,53	1,68	1,84	1,98	1,778
50	INDS	6,17	2,88	2,53	2,62	3,43	3,526
51	INAF	1,36	1,35	0,88	0,46	0,46	0,902
52	SMSM	5,76	4,18	4,43	5,17	4,68	4,844
53	STAR	13,83	13,83	13,83	13,83	13,83	13,83
54	MYTX	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46
55	BELL	1,37	1,53	1,99	2,1	1,38	1,674
56	SKBM	1,36	1,31	1,44	1,57	1,42	1,42
57	MRAT	2,21	2,13	2,48	2,81	2,73	2,472
58	EKAD	8,11	7,76	11,76	13,83	13,83	11,058
59	GDST	0,61	0,49	0,87	1,03	1,1	0,82
60	GOOD	1,75	1,22	1,74	1,78	1,37	1,572
61	HRME	1,21	1,12	1,2	0,73	0,63	0,978
62	IKAI	0,48	0,87	0,46	12,57	0,46	2,968

63	MAIN	1,2	1,26	1,17	1,18	1,65	1,292
64	MBTO	0,62	0,75	0,68	0,62	0,63	0,66
65	PICO	0,6	0,56	2,37	2,09	1,27	1,378
66	ROTI	3,83	2,65	2,1	1,74	1,71	2,406
67	GJTL	1,61	1,76	1,67	1,85	1,16	1,61
68	IMPC	2,07	2,16	2,45	2,38	1,81	2,174
Rata-rata		2,835	2,6734	2,8372	3,1979	3,2078	2,9503

Data diolah 2026

Berdasarkan hasil perhitungan, tara-rata Current Ratio (CR) perusahaan manufaktur selama priode 2020-2024 adalah sebesar 2,95 atau 295%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata, perusahaan manufaktur memiliki aset lancar sebesar 2,95 kali lipat dari utang jangka pendeknya. Nilai CR berada di atas standar likuiditas yang baik ($>1,00$), mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Nilai median CR sebesar 1,88 yang lebih rendah dari mean menunjukkan adanya distribusi yang tidak simetris, dengan sebagian besar perusahaan memiliki CR di bawah rata-rata keseluruhan. Standar deviasi sebesar 2,94 dengan *coefficient of variation* 99,62% mengindikasikan tingkat variabilitas yang tinggi antar perusahaan sampel, yang mencerminkan perbedaan dalam strategi manajemen modal kerja.

Rentang nilai CR yang cukup lebar, dari minimum 0,46 hingga maksimum 13,83, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam posisi likuiditas

antara perusahaan manufaktur. Hal ini mencerminkan heterogenitas dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti skala usaha, efisiensi operasional, dan Kebijakan manajemen modal kerja.

b. Leverage (Debt to Equity Ratio)

Leverage merupakan penggunaan utang oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan.

Semakin tinggi DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai asetnya, yang berarti tingkat leverage perusahaan semakin besar dan risiko keuangan yang dihadapi juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri, yang menunjukkan tingkat leverage dan risiko keuangan relative lebih rendah.

Secara umum, nilai Debt to Equity Ratio (DER) yang dianggap baik berada pada kisaran di bawah 1,00 atau 100% yang menunjukkan bahwa utang perusahaan tidak melebihi ekuitasnya. Nilai DER yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang dan berpotensi menimbulkan risiko gagal bayar. Namun demikian, penggunaan leverage yang tepat dapat

memberikan manfaat berupa peningkatan return on equity melalui financial leverage effect, sepanjang return dari investasi melebihi cost of debt.

Tabel 6

Rata-rata perkembangan Leverage (DER) pada perusahaan manufaktur

No	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	ICBP	1,06	1,16	1,01	0,92	0,88	1,006
2	INDF	1,06	1,07	0,93	0,86	0,85	0,954
3	MYOR	0,75	0,75	0,74	0,56	0,74	0,708
4	ULTJ	0,83	0,44	0,27	0,13	0,14	0,362
5	SKLT	0,9	0,64	0,75	0,57	0,66	0,704
6	HMSP	0,64	0,82	0,94	0,85	0,91	0,832
7	GGRM	0,34	0,52	0,53	0,52	0,37	0,456
8	KAEF	1,47	1,46	1,18	1,75	3,37	1,846
9	KLBF	0,23	0,21	0,23	0,17	0,2	0,208
10	SIDO	0,19	0,17	0,14	0,15	0,13	0,156
11	UNVR	3,16	3,41	3,58	3,93	4,07	3,63
12	TCID	0,24	0,26	0,28	0,27	0,31	0,272
13	KINO	1,04	1,01	2,05	1,87	1,73	1,54
14	LMSH	0,32	0,26	0,19	0,19	0,22	0,236
15	KICI	0,94	0,74	0,59	0,64	0,9	0,762
16	SSTM	1,59	0,93	0,85	0,8	0,81	0,996

17	ADES	0,37	0,34	0,23	0,21	0,19	0,268
18	RICY	3,66	4,07	4,07	4,07	0	3,174
19	BATA	0,62	0,53	1,26	3,46	0	1,174
20	DLTA	0,2	0,3	0,31	0,29	0,32	0,284
21	WOOD	0,96	0,87	0,85	0,78	0,75	0,842
22	DVLA	0,5	0,51	0,43	0,45	0,49	0,476
23	PYFA	0,45	3,82	2,44	3,26	4,07	2,808
24	TSPC	0,43	0,4	0,5	0,4	0,5	0,446
25	SRSN	0,54	0,41	0,33	0,32	0,54	0,428
26	WIIM	0,36	0,4	0,44	0,39	0,58	0,434
27	BUDI	1,24	1,16	1,2	0,52	1,36	1,096
28	TOTO	0,62	0,6	0,44	0,42	0,4	0,496
29	TRST	0,86	0,88	1,03	1	1	0,954
30	IGAR	0,12	0,17	0,1	0,09	0,09	0,114
31	YPAS	0,87	1,12	1,41	1,15	1,39	1,188
32	CPIN	0,33	0,41	0,51	0,52	0,41	0,436
33	JPFA	1,27	1,18	1,39	1,41	1,09	1,268
34	SMGR	1,14	0,88	0,7	0,66	0,55	0,786
35	INTP	0,19	0,27	0,31	0,41	0,38	0,312
36	WTON	1,51	1,59	1,6	1,1	0,95	1,35
37	KIAS	0,2	0,18	0,25	0,18	0,24	0,21
38	AMFG	1,72	1,25	1,01	0,77	0,62	1,074

39	ARNA	0,51	0,43	0,41	0,41	0,42	0,436
40	INAI	3,34	2,99	1	4,07	4,07	3,094
41	LION	0,46	0,56	0,44	0,51	0,43	0,48
42	MERK	0,52	0,5	0,37	0,2	0,19	0,356
43	ALKA	2,98	2,88	2,48	0,63	0,06	1,806
44	KBLI	0,28	0,11	0,12	0,15	0,12	0,156
45	JECC	1,06	1,49	1,94	1,73	2,08	1,66
46	SCCO	0,14	0,07	0,08	0,08	0,06	0,086
47	MLBI	1,03	1,66	2,14	1,45	1,61	1,578
48	ASII	0,73	0,7	0,7	0,78	0,74	0,73
49	AUTO	0,35	0,43	0,42	0,35	0,35	0,38
50	INDS	0,1	0,24	0,3	0,28	0,21	0,226
51	INAF	2,98	2,96	4,07	0	0	2,002
52	SMSM	0,27	0,33	0,32	0,26	0,26	0,288
53	STAR	0	0	0	0	0	0
54	MYTX	4,07	0	0	0	0	0,814
55	BELL	1,16	1,02	0,65	0,61	1,15	0,918
56	SKBM	0,84	0,99	0,9	0,72	0,86	0,862
57	MRAT	0,63	0,68	0,69	0,58	0,43	0,602
58	EKAD	0,14	0,13	0,1	0,09	0,09	0,11
59	GDST	0,88	1,01	0,99	0,75	1,03	0,932
60	GOOD	1,27	1,23	1,19	0,9	1,1	1,138

61	HRME	0,36	0,41	0,43	0,43	0,49	0,424
62	IKAI	0,53	0,59	0,63	0,01	0,64	0,48
63	MAIN	1,27	1,49	1,62	1,41	0,82	1,322
64	MBTO	0,67	0,38	0,78	0,82	0,82	0,694
65	PICO	3,62	4,07	4,07	2,59	2,43	3,356
66	ROTI	0,38	0,47	0,54	0,65	0,62	0,532
67	GJTL	1,59	1,65	1,63	1,27	1,17	1,462
68	IMPC	0,84	0,71	0,54	0,45	1,08	0,724
Rata-rata		0,9694	0,9613	0,9503	0,8562	0,8168	0,9108

Data diolah 2026

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan manufaktur selama periode 2020-2024 adalah sebesar 0,91 atau 91%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan manufaktur berada pada level moderat, di mana untuk Rp 1 ekuitas, perusahaan memiliki utang sebesar Rp 0,91. Nilai DER ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur secara rata-rata tidak terlalu bergantung pada pendanaan eksternal dan masih mempertahankan keseimbangan yang baik antara utang dan modal sendiri.

Nilai median DER sebesar 0,63 yang lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat leverage yang lebih rendah dari rata-rata. Standar deviasi sebesar 0,94 dengan coefficient of variation 103,65% mengindikasikan tingkat variabilitas yang sangat tinggi dalam kebijakan leverage perusahaan sampel, yang mencerminkan perbedaan signifikan dalam preferensi risiko dan strategis pendanaan antar perusahaan.

Rentang nilai DER yang sangat luas, dari minimum 0,00 sehingga maksimum 4,07, menunjukkan perbedaan strategi leverage yang signifikan antar perusahaan manufaktur. Beberapa perusahaan mengadopsi pendekatan yang sangat konservatif dengan meminimalkan penggunaan utang (DER rendah), sementara perusahaan lain lebih agresif dalam memanfaatkan leverage untuk pembiayaan (DER tinggi). Kondisi ini mencerminkan heterogenitas dalam trade-off antara manfaat tax shield dan financial distress cost yang dipertimbangkan oleh masing-masing perusahaan dalam menentukan tingkat leverage optimalnya.

c. Nilai Perusahaan (Price to Book Value)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar modal. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dinilai baik oleh investor dan memiliki prospek yang cerah di masa depan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Price to Book Value (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham perusahaan.

Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asetnya, yang mengindikasikan kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa depan. Sebaliknya, nilai PBV yang rendah dapat mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan

lebih rendah dari nilai buku asetnya, yang mungkin mencerminkan keraguan investor terhadap kinerja perusahaan.

Secara umum, nilai Price to Book Value (PBV) di atas 1,00 menunjukkan bahwa harga pasar saham lebih tinggi dari nilai buku per lembar saham, yang mengindikasikan bahwa investor bersedia membayar premium untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan ekspektasi positif investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return yang lebih tinggi di masa depan. Sebaliknya, PBV di bawah 1,00 dapat mengindikasikan bahwa saham perusahaan undervalued atau perusahaan menghadapi tantangan dalam kinerjanya.

Tabel 7

**Rata-rata perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan
manufaktur**

No	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
1	ICBP	2,2191	1,854	2,0291	1,9858	1,9786	2,0133
2	INDF	0,76	0,6411	0,6307	0,5637	0,6203	0,6432
3	MYOR	5,3757	4,0474	4,3902	3,6724	3,6637	4,2299
4	ULTJ	3,4793	3,1773	2,6341	2,488	2,8079	2,9173
5	SKLT	26,5604	30,8412	16,9471	2,3844	1,5029	15,6472
6	HMSP	5,7887	3,8452	3,4685	3,4853	2,6048	3,8385

7	GGRM	1,348	0,9931	0,5986	0,6425	0,4125	0,7989
8	KAEF	0,0033	0,0019	0,0006	0,0013	0,001	0,0016
9	KLBF	3,796	3,5598	4,4335	3,2642	2,5925	3,5292
10	SIDO	7,4959	7,4758	5,5495	4,6516	5,0748	6,0495
11	UNVR	33,0141	33,0141	33,0141	33,0141	33,0141	33,0141
12	TCID	0,6977	0,5911	0,6829	0,5836	0,4904	0,6091
13	KINO	1,5077	1,0887	1,4297	1,1164	1,0387	1,2362
14	LMSH	0,3721	0,623	0,5292	0,4033	0,3921	0,4639
15	KICI	0,7244	0,7381	0,4965	0,3388	0,3483	0,5292
16	SSTM	3,5819	3,8819	3,8764	2,4724	1,3744	3,0374
17	ADES	1,2295	2,0012	3,1708	3,2994	2,3768	2,4155
18	RICY	0,1961	0,1987	0,2267	0,4143	0,0004	0,2072
19	BATA	0,0017	0,0015	0,0021	0,0014	0,0004	0,0014
20	DLTA	0,0035	0,003	0,0031	0,003	0,002	0,0029
21	WOOD	1,1656	1,4672	0,6125	0,425	0,4662	0,8273
22	DVLA	0,002	0,0022	0,0019	0,0013	0,0012	0,0017
23	PYFA	3,3096	3,2502	1,0463	1,7159	2,2699	2,3184
24	TSPC	0,9879	0,9839	0,8422	1,026	1,4932	1,0666
25	SRSN	0,0006	0,0005	0,0005	0,0006	0,0004	0,0005
26	WIIM	1,8442	1,3148	1,6999	3,8914	1,4794	2,0459
27	BUDI	0,3369	0,5803	0,7036	0,3758	0,6279	0,5249
28	TOTO	1,2769	1,116	1,21	1,0007	0,9222	1,1052

29	TRST	0,5178	0,6613	0,7245	0,6674	0,6298	0,6402
30	IGAR	0,5798	0,6186	0,5757	0,5119	0,5873	0,5747
31	YPAS	2,1877	4,3799	3,4883	2,2265	1,894	2,8353
32	CPIN	4,5824	3,8794	3,5191	3,0486	2,577	3,5213
33	JPFA	1,1316	1,1571	0,836	0,7342	1,0319	0,9782
34	SMGR	2,0671	1,081	0,8256	0,7219	0,4598	1,0311
35	INTP	2,4028	2,1601	1,8625	1,6502	1,2318	1,8615
36	WTON	0,9922	0,6218	0,4595	0,2607	0,1828	0,5034
37	KIAS	0,0249	0,0251	0,0249	0,0078	0,0118	0,0189
38	AMFG	0,4	0,5851	0,6475	0,6038	0,4143	0,5301
39	ARNA	3,8256	3,7333	3,9847	2,6318	2,698	3,3747
40	INAI	0,6584	0,4785	0,5623	0,4719	0,3102	0,4963
41	LION	0,4061	0,3995	0,9257	0,6087	0,4153	0,5511
42	MERK	0,0024	0,0024	0,0028	0,0024	0,002	0,0024
43	ALKA	0,0013	0,001	0,0007	0,0009	0,0007	0,0009
44	KBLI	0,6536	0,4566	0,5032	0,521	0,5598	0,5388
45	JECC	0,0012	0,0013	0,001	0,0005	0,0004	0,0009
46	SCCO	0,6593	0,4856	0,3759	0,3414	0,3323	0,4389
47	MLBI	14,2583	14,952	17,5702	11,7354	9,7599	13,6552
48	ASII	33,0141	33,0141	33,0141	33,0141	33,0141	33,0141
49	AUTO	0,4768	0,4699	0,5392	0,7823	0,7111	0,5959
50	INDS	0,5119	0,5479	0,428	0,4681	0,0455	0,4003

51	INAF	29,0246	13,5968	33,0141	0,0004	0,0004	15,1273
52	SMSM	2,9173	2,6058	2,58	3,0659	2,6998	2,7738
53	STAR	1,0261	1,4124	1,2942	1,0054	0,4659	1,0408
54	MYTX	11,4965	0,0004	0,0004	0,0004	0,0004	2,2996
55	BELL	4,4937	4,0747	1,507	0,7903	1,6037	2,4939
56	SKBM	0,5813	0,6276	0,6089	0,509	0,7946	0,6243
57	MRAT	0,2112	0,3442	0,7959	0,394	0,2283	0,3947
58	EKAD	0,9245	0,9867	0,8791	0,7549	0,6215	0,8333
59	GDST	1,2005	1,1728	1,3168	0,9577	0,6542	1,0604
60	GOOD	3,238	6,3918	5,78	4,0586	3,7949	4,6527
61	HRME	0,4525	0,4818	0,4664	0,4649	0,4849	0,4701
62	IKAI	0,0008	0,0009	0,0009	0,0006	0,0004	0,0007
63	MAIN	0,0008	0,0007	0,0005	0,0005	0,0007	0,0006
64	MBTO	0,1723	0,2186	0,3357	0,2899	0,2592	0,2551
65	PICO	0,3437	0,285	0,7089	0,3328	0,3334	0,4008
66	ROTI	2,6067	2,9528	3,0458	2,9725	2,5999	2,8355
67	GJTL	0,333	0,3326	0,2701	0,477	0,4558	0,3737
68	IMPC	4,4141	7,4277	7,7267	8,4643	9,3614	7,4788
Rata-rata		3,5275	3,2341	3,2564	2,3349	2,188	3,0374

Data diolah 2026

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata Price to Book Value (PBV) perusahaan manufaktur selama periode 2020-2024 adalah sebesar 2,91. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pasar memberikan valuasi sebesar 2,91 kali lipat dari

nilai buku perusahaan manufaktur. Nilai PBV yang berada di atas 1,00 ini mengindikasikan ekspektasi positif investor terhadap prospek perusahaan manufaktur di masa depan dan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah.

Nilai median PBV sebesar 0,71 yang jauh lebih rendah dari mean menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki valuasi pasar yang lebih modest, dengan sejumlah perusahaan tertentu yang memiliki PBV sangat tinggi menarik nilai rata-rata ke atas. Standar deviasi sebesar 6,57 dengan coefficient of variation 225,83% mengindikasikan tingkat variabilitas yang sangat ekstrem dalam valuasi pasar, yang mencerminkan perbedaan signifikan dalam persepsi investor tentang kualitas dan prospek masing-masing perusahaan.

Rentang nilai PBV yang sangat lebar, dari minimum 0,0004 hingga maksimum 33,01 menunjukkan heterogenitas yang sangat besar dalam penilaian pasar terhadap perusahaan manufaktur. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam kinerja operasional, prospek pertumbuhan, posisi kompetitif, dan sentimen investor terhadap masing-masing perusahaan. Perusahaan dengan PBV tinggi umumnya adalah perusahaan dengan fundamental kuat, profitabilitas konsisten, dan prospek pertumbuhan yang menjanjikan, sementara perusahaan dengan PBV rendah mungkin menghadapi tantangan dalam kinerja atau berada dalam industri yang kurang menarik bagi investor.

2. Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang dikaji berdasarkan hasil temuan empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah tahapan tabulasi data dilakukan, data selanjutnya dianalisis menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik, serta regresi linear berganda sebagai metode analisis utama. Bagian selanjutnya menyajikan hasil penelitian secara sistematis, meliputi deskripsi karakteristik variabel penelitian, hasil estimasi regresi, serta pengujian hipotesis yang disusun secara runtut dan logis.

a. Analisis Deskriptif

Berikut ini adalah hasil deskripsi statistic variabel penelitian yang terdiri dari Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER), pada table di bawah ini

Tabel 8

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Rasio	340	.46	13.83	2.9503	2.93918
Debt to equity rasio	340	.00	4.07	.9108	.94403
PBV	340	.00	33.01	2.9082	6.56768

Valid N (listwise)	340				
--------------------	-----	--	--	--	--

Tabel 8 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel current rasio, DER, dan PBV dengan jumlah sampel (N) sebanyak 340 observasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

1. Current rasio memiliki nilai minimum sebesar 0.46 dan nilai maksimum sebesar 13.83, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2.950 dan standar deviasi sebesar 2.9391. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat current rasio perusahaan cenderung stabil dan tidak terlalu menyebar jauh dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki current rasio pada tingkat yang relatif moderat.
2. Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum sebesar 4.07, dengan nilai rata-rata sebesar 0,9198 dan standar deviasi sebesar 3,4440. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan mean menunjukkan bahwa variasi DER antar perusahaan relatif rendah. Hal ini berarti struktur modal perusahaan dalam sampel cenderung homogen dan tidak memiliki perbedaan yang terlalu ekstrem dalam penggunaan utang terhadap ekuitas.
3. Price to Book Value (PBV) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 33.01, dengan nilai rata-rata sebesar 2,9082 dan standar

deviasi sebesar 6.5656. Nilai mean yang tinggi dari standar deviasi menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan PBV relatif fluktuas. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, yang mencerminkan persepsi investor yang cukup baik terhadap kinerja perusahaan.

Secara keseluruhan, ketiga variabel penelitian memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai mean, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki tingkat penyebaran yang relatif tinggi dan tidak menunjukkan fluktuasi yang ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini cukup representatif dalam menggambarkan kondisi perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

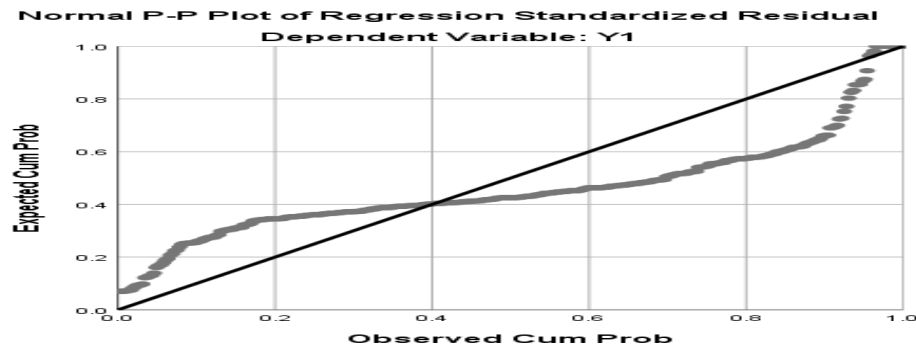
b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah sebaran data pada variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah model yang memiliki residu yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah metode gambar normality p plot yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik – titik pada sumbu diagonal dari grafik.

Normal P-P Plot Regression Standardized Residual

Dependen Variable: PBV



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat bahwa gambaran data sebenarnya mengikuti garis normalnya dan menyebar disekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variable independen dalam model regresi.

Metode pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, Menurut Santoso (2001) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 9. berikut :

Tabel 9

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Keputusan
		Tolerance	VIF	
	Current Rasio	.836	1.197	Tidak terjadi multikolinearitas
	Debt to equity rasio	.836	1.197	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependen Variabel PBV

Tabel 9, di atas dapat diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) ke dua variabel yaitu *Debet to equity rasio* (DER) dan *current Rasio* adalah lebih kecil dari 5 dan nilai toleransi lebih kecil dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variable independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai Durbin-Watson diperoleh sebesar **1,775**. Nilai ini berada sangat dekat dengan angka 2, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa **model tidak mengalami autokorelasi**, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, residual dalam model regresi bersifat acak dan tidak menunjukkan pola tertentu.

Tabel 10
Nilai Durbin - Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.299	.294	2.96089	1.794
a. Predictors: (Constant), DER, CR					
b. Dependent Variable: PBV					

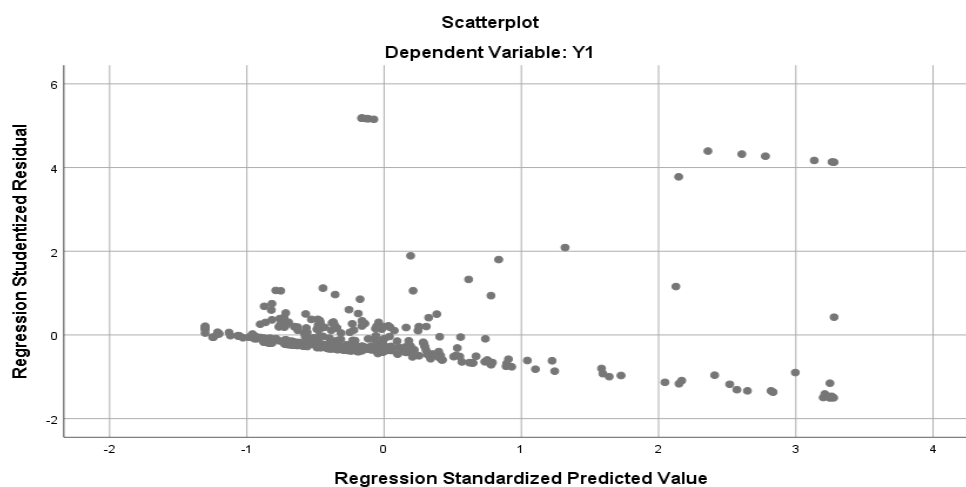
Pengujian asumsi ini, dilakukan dengan menggunakan Durbin Waston. Rusiadi & Hidayat, (2014), dalam Vidyana & Buchory, (2024) Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,794. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 202, setara k = 2 (k adalah jumlah variabel independen) atau (202-2=200) diperoleh nilai dL sebesar 1,7483 dan dU sebesar 1,788 (lihat lampiran). Karena nilai DW (1,794) berada pada daerah antara dL dan dU, maka menghasilkan kesimpulan yang aman.

Rumus: $du \leq dw \leq 4 - du$

$$1,788 \leq 1.794 \leq 4 - 1,788 \rightarrow 1,788 \leq 1.794 \leq 2.212$$

4) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan memastikan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat konstan pada seluruh nilai prediksi. Model regresi yang baik harus terbebas dari heteroskedastisitas agar estimasi koefisien tidak bias dan hasil uji statistik tetap reliabel.



Gambr 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot residual terhadap nilai prediksi (Regression Standardized Predicted Value), terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang. Penyebaran acak ini menunjukkan bahwa **varian residual tidak mengalami perubahan sistematis**, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi secara visual.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah hubungan antara Current ratio, dan Debt Equity Ratio (DER), terhadap PBV. Metode ini memungkinkan peneliti mengetahui apakah variabel independen memberikan pengaruh yang bersifat positif atau negatif, sekaligus memprediksi perubahan PBV ketika Current ratio dan Debt Equity Ratio (DER), mengalami peningkatan maupun penurunan. Pendekatan regresi seperti ini lazim digunakan

dalam penelitian keuangan untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi valuasi perusahaan secara simultan (Gujarati & Porter, 2021; Hair et al., 2021).

Hasil lengkap dari analisis tersebut disajikan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11

Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.143	.332		3.447	.001
	Current Rasio	-.068	.060	-.057	1.137	.256
	Debt to equity rasio	1.945	.186	.521	10.437	.000

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,143 - 0,068 \text{ Current Ratio} + 1,945 \text{ Debt to Equity Ratio}$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. **Konstanta (Constant) sebesar 1,143** dengan nilai t sebesar 3,447 dan signifikansi $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa apabila variabel Current Ratio dan Debt to Equity Ratio bernilai nol, maka nilai variabel dependen

sebesar 1,143. Nilai konstanta yang signifikan menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan.

2. **Current Ratio (X1)** memiliki koefisien regresi sebesar **-0,068**, nilai Beta sebesar **-0,057**, nilai t sebesar **1,137**, dan nilai signifikansi sebesar **0,256 > 0,05**. Hal ini menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif namun **tidak signifikan** terhadap variabel dependen. Artinya, peningkatan Current Ratio cenderung menurunkan variabel dependen sebesar 0,068 satuan, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Nilai Beta yang kecil ($-0,057$) menunjukkan bahwa kontribusi Current Ratio dalam menjelaskan variabel dependen relatif lemah.
3. **Debt to Equity Ratio (X2)** memiliki koefisien regresi sebesar **1,945**, nilai Beta sebesar **0,521**, nilai t sebesar **10,437**, dan nilai signifikansi sebesar **0,000 < 0,05**. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan Debt to Equity Ratio sebesar satu satuan akan meningkatkan variabel dependen sebesar 1,945 satuan. Nilai Beta sebesar 0,521 menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio memiliki kontribusi yang kuat dalam mempengaruhi variabel dependen.
4. Berdasarkan nilai **Standardized Coefficients (Beta)**, variabel yang paling dominan mempengaruhi variabel dependen adalah **Debt to Equity Ratio**, karena memiliki nilai Beta terbesar yaitu **0,521** dibandingkan Current Ratio sebesar $-0,057$. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio

merupakan variabel yang paling kuat dalam menjelaskan perubahan variabel dependen dalam model penelitian ini.

d. Uji Hipotesis

1) Uji t (parsial)

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari variabel *Current ratio* dan *DER* terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka berikut ini akan dijelaskan :

Tabel 12

Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.143	.332		3.447	.001
	Current Rasio	-.068	.060	-.057	1.137	.256
	Debt to equity rasio	1.945	.186	.521	10.437	.000

Berdasarkan Tabel 12 hasil uji parsial, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Current Ratio (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,068$, nilai t sebesar $1,137$, dan nilai signifikansi sebesar $0,256 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan Current Ratio sebesar satu satuan cenderung menurunkan variabel PBV sebesar $0,068$ satuan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, Current Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel PBV, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan tidak dapat diterima.
2. Debt to Equity Ratio (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $1,945$, nilai t sebesar $10,437$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan Debt to Equity Ratio sebesar satu satuan akan meningkatkan variabel dependen sebesar $1,945$ satuan. Nilai t yang tinggi dan signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap variabel dependen sangat kuat. Dengan demikian, Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.
3. Berdasarkan nilai Standardized Coefficients (Beta), variabel yang memiliki pengaruh paling dominan adalah Debt to Equity Ratio dengan nilai Beta sebesar $0,521$, sedangkan Current Ratio memiliki nilai Beta sebesar $-0,057$. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio merupakan variabel yang

paling dominan dalam mempengaruhi variabel dependen dalam model penelitian ini.

Secara parsial, Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan Current Ratio berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel dependen. Variabel yang paling dominan mempengaruhi variabel dependen adalah Debt to Equity Ratio.

2) Uji F (Simultan)

Pengujian pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel Current ratio dan DER secara simultan (bersama sama) berpengaruh terhadap Price to Book Value (PBV) dapat dilihat pada table 13 berikut :

Tabel 13
Hasil Uji F Statistik

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1257.164	2	628.582	71.700	.000 ^b
	Residual	2954.431	337	8.767		
	Total	4211.594	339			
a. Dependent Variable: PBV						
b. Predictors: (Constant), Debt to equity ratio, Current Ratio						

Dari hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel 13 secara simultan likuiditas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan hasil uji anova atau F-test, diperoleh F-hitung lebih besar dari F tabel atau (71.700)

> 3.042), dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. artinya variabel current rasio dan Debt to equity ratio (DER) secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) = 0,299, yang menunjukkan bahwa PBV pada Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dapat dipengaruhi oleh Current Rasio dan Debet Equity Rasio sebesar **29,9%**, sedangkan sisanya sebesar 70,1%, dipengaruhi oleh faktor lain. miss TATO, EPS (Alfinasyahri and Indrayani 2022)

Tabel 14

Hasil Uji Koefisien Diterminan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.546 ^a	.299	.294	2.96089
a. Predictors: (Constant), Current rasio, DER				
b. Dependent Variable: PBV				

C. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang dikaji berdasarkan hasil temuan empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan leverage terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan Current Ratio (CR) sebagai proksi likuiditas, Debt to Equity Ratio (DER) sebagai proksi leverage, dan Price to Book Value (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan.

1. Pengaruh Likuiditas (Current Ratio) terhadap Nilai Perusahaan (Price to Book Value)

Berdasarkan hasil hipotesis pertama, variabel Current Ratio (CR) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,256 > 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $-0,068$. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur ditolak. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya likuiditas perusahaan manufaktur tidak menjadi faktor determinan yang mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Rata-rata CR perusahaan manufaktur dalam sampel adalah sebesar 2,9503, yang berarti aset lancar perusahaan rata-rata mencapai 2,95 kali lipat dari utang lancarnya. Sekilas angka ini tampak mencerminkan kondisi likuiditas yang kuat karena jauh melampaui standar ideal ($>1,00$). Namun,

aset lancar yang terlalu besar tidak selalu berarti aset produktif. Aset lancar yang menumpuk pada perusahaan manufaktur umumnya berupa kas yang tidak diinvestasikan, piutang usaha yang tertahan lama, atau persediaan yang lambat terjual, sehingga tidak menghasilkan return optimal bagi perusahaan.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perspektif signaling theory, yang menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan akan ditangkap investor sebagai sinyal untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam penelitian ini, tingginya CR tidak ditangkap investor sebagai sinyal positif, melainkan sinyal negatif. Investor menginterpretasikan CR yang terlalu tinggi sebagai indikasi bahwa manajemen tidak efisien dalam mengelola aset lancarnya, dana yang seharusnya diputar untuk ekspansi atau investasi justru mengendap tidak produktif.

Kondisi ini berdampak langsung pada PBV. PBV dihitung dari harga saham pasar dibagi nilai buku per lembar saham. Ketika investor menangkap sinyal negatif dari CR yang terlalu tinggi, harga saham di pasar tidak terdorong naik. Di sisi lain, aset lancar yang besar justru ikut memperbesar nilai buku per lembar saham. Kombinasi harga saham yang stagnan dengan nilai buku yang membesar inilah yang secara langsung menekan rasio PBV dan menyebabkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,068.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Putra dan Lestari (2020) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur. Putra dan Lestari (2020) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi justru mengindikasikan adanya dana yang menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk ekspansi usaha proyek-proyek investasi yang menguntungkan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Novianti et al. (2024) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dibandingkan membayar utang jangka pendek. Hal ini mengindikasikan pergeseran paradigma investor risk-averse yang mengutamakan keamanan likuiditas menuju return-oriented yang lebih fokus pada potensi pertumbuhan dan profitabilitas. Dalam era kompetisi bisnis yang semakin ketat, investor menilai bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan jangka panjang lebih penting dibandingkan sekadar mempertahankan posisi likuiditas yang tinggi.

Dewi dan Abudanti (2019) juga menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan argumentasi bahwa dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk produktif akan menurunkan persepsi investor.

Brigham dan Hoston (2021) mengatakan Current Ratio yang sangat tinggi mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola modal kerjanya, karena memiliki kas yang berlebihan, piutang yang sulit tertagih, atau persediaan yang bergerak lambat. Kondisi ini menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk menginvestasikan dana tersebut pada proyek-proyek yang dapat menghasilkan return lebih tinggi.

2. Pengaruh Leverage (Debt to Equity Ratio) terhadap Nilai Perusahaan (Price to Book Value)

Berdasarkan hasil hipotesis kedua, variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 1,945. Hal ini menunjukkan bahwa leverage yang diprosikan dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur diterima.

Rata-rata DER perusahaan manufaktur dalam sampel adalah 0,9108 yang berarti untuk setiap Rp1,00 ekuitas yang dimiliki perusahaan, total utang yang ditanggung hanya sebesar Rp0,91. Utang masih ada di bawah ekuitas sehingga struktur pendanaan masih lebih banyak ditopang oleh modal sendiri. Pada level ini, utang tidak menjadi beban yang membahayakan, melainkan justru bekerja sebagai instrumen yang

menguntungkan melalui mekanisme *tax shield*, yaitu biaya bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak sehingga laba bersih pemegang saham menjadi lebih besar.

Kondisi ini dijelaskan melalui perspektif signaling theory, berbeda dengan CR yang sinyalnya justru berbalik negatif ketika terlalu tinggi, DER pada level moderat 0,91 ditangkap investor sebagai sinyal positif. Penggunaan utang yang terencana dan terukur diinterpretasikan pasar sebagai cerminan kepercayaan diri manajemen terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup melunasi kewajiban sekaligus mendanai ekspansi usaha. Sinyal kepercayaan manajemen inilah yang mendorong investor untuk memberikan penilaian lebih tinggi terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham di pasar.

Kenaikan harga saham akibat sinyal positif DER berdampak langsung pada nilai PBV. PBV dihitung dari harga saham pasar dibagi nilai buku perlembar saham. Ketika investor merespon sinyal positif dari DER yang moderat dengan bersedia membayar harga saham lebih tinggi, sementara nilai buku per lembar saham relatif stabil, maka rasio PBV pun ikut meningkat. Ditambah dengan manfaat *tax shield* yang memperbesar laba bersih ekspektasi investor terhadap *return* masa depan semakin kuat, mendorong harga saham terus naik. Inilah yang menyebabkan koefisien regresi bernilai positif dan signifikan sebesar 1,945.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Anggrahini dan Kiswanto (2022) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Anggrahini dan Kiswanto (2022) menjelaskan bahwa penggunaan leverage yang optimal dari biaya bunga yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Dalam konteks industri manufaktur yang umumnya capital intensive dan memerlukan investasi besar dalam aset tetap, penggunaan utang menjadi strategi pendanaan yang rasional untuk membiayai ekspansi dan modernisasi.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Hidayat dan Meiranto (2023) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hidayat dan Meiranto (2023) menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu menggunakan leverage secara efektif untuk proyek-proyek dengan positif akan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar menilai positif perusahaan yang mampu memanfaatkan leverage dengan bijak untuk meningkatkan return to equity melalui financial leverage effect. Waskita Aji dan Atun (2019) juga menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan penjelasan bahwa penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan return on equity melalui financial effect tanpa meningkatkan risiko secara berlebihan.